



**ANALISIS KETERAMPILAN BERBICARA
MELALUI METODE BERCERITA DI TK ABA BATAHAN
KECAMATAN BATAHAN KABUPATEN MANDAILING NATAL**

SKRIPSI

*Ditulis untuk Memenuhi sebagian Persyaratan
Mendapatkan Gelar Sarjana Pendidikan*

Oleh

**HAYATUN NISAK
NIM. 18 206 00021**

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN ISLAM ANAK USIA DINI

FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY

PADANGSIDIMPUAN

2023



**ANALISIS KETERAMPILAN BERBICARA
MELALUI METODE BERCERITA DI TK ABA BATAHAN
KECAMATAN BATAHAN KABUPATEN MANDAILING NATAL**

SKRIPSI

*Ditulis untuk Memenuhi sebagian Persyaratan
Mendapatkan Gelar Sarjana Pendidikan*

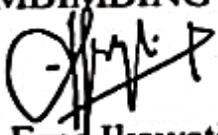
Oleh

**HAYATUN NISAK
NIM. 18 206 00021**



PROGRAM STUDI PENDIDIKAN ISLAM ANAK USIA DINI

PEMBIMBING I


Dr. Erna Ikawati, M.Pd
NIP.19791205 200801 2 012

PEMBIMBING II


Nursyaidah, M.Pd
NIP.19770726 200312 2 001

**FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY
PADANGSIDIMPUAN**

2023

SURAT PERNYATAAN PEMBIMBING

Hal : Skripsi
a.n Hayatun Nisak
Lampiran : 7 (tujuh) Exemplar

Padangsidempuan, 15 Februari 2023
Kepada YTH
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu
Keguruan UIN Syekh Ali Hasan Ahmad
Addary Padangsidempuan
di-
Padangsidempuan

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, menelaah, dan memberikan saran-saran perbaikan seperlunya terhadap skripsi a.n. Hayatun Nisak yang berjudul: **"Analisis Keterampilan Berbicara Melalui Metode Berccerita di TK ABA Batahan Kecamatan Batahan Kabupaten Mandailing Natal"** maka kami menyatakan bahwa skripsi ini telah dapat diterima untuk memenuhi sebagian persyaratan dalam mendapat gelar Sarjana Pendidikan (S. Pd) dalam bidang ilmu Pendidikan Islam Anak Usia Dini pada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan.

Seiring dengan hal di atas, maka saudari tersebut telah dapat menjalani sidang munaqasyah untuk mempertanggungjawabkan skripsinya ini.

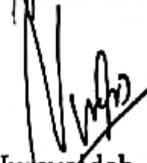
Demikian kami sampaikan, semoga dapat dimaklumi dan atas perhatiannya diucapkan terima kasih.

PEMBIMBING I



Dr. Erna Ikawati, M.Pd
NIP. 197912052008012012

PEMBIMBING II



Nursyahidah, M.Pd
NIP. 197707262003122001

SURAT PERNYATAAN MENYUSUN SKRIPSI SENDIRI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Hayatun Nisak

NIM : 18 206 00021

Fakultas/Jurusan : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan/PIAUD

Judul Skripsi : Analisis Keterampilan Berbicara Melalui Metode Bercerita di TK ABA Batahan Kecamatan Batahan Kabupaten Mandailing Natal

Menyatakan menyusun skripsi sendiri tanpa meminta bantuan tidak sah dari pihak lain, kecuali arahan tim pembimbing dan tidak melakukan plagiasi sesuai dengan kode etik mahasiswa pasal 14 ayat 2.

Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila di kemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi sebagaimana tercantum dalam pasal 19 ayat 4 tentang kode etik mahasiswa yaitu pencabutan gelar akademik dengan tidak hormat dan sanksi lainnya sesuai dengan norma dan ketentuan hukum yang berlaku.

Padangsidempuan, 11 Januari 2023

Saya yang menyatakan,



Hayatun Nisak

NIM. 18 206 00021

SURAT PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Hayatun Nisak
NIM : 18 206 00021
Jurusan : Pendidikan Islam Anak Usia Dini
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jenis Karya : Skripsi

Demi pengembangan ilmu pengetahuan teknologi dan seni, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Hak Bebas Royaltif Noneksklusif Padangsidempuan atas karya ilmiah saya yang berjudul **"Analisis Keterampilan Berbicara Melalui Metode Bercerita di TK ABA Batahan Kecamatan Batahan Kabupaten Mandailing Natal"** beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan hak bebas Royaltif Noneksklusif ini Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan berhak menyimpan, mengalih media/formatif, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*data base*), merawat, dan mempublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Padangsidempuan, 11 Januari 2023

Yang menyatakan



Hayatun Nisak
NIM. 18 206 00021

**DEWAN PENGUJI
SIDANG MUNAQASYAH SKRIPSI**

NAMA : HAYATUN NISAK
NIM : 18 206 00021
JUDUL SKRIPSI : ANALISIS KETERAMPILAN BERBICARA MELALUI
METODE BERCERITA DI TK ABA BATAHAN
KECAMATAN BATAHAN KABUPATEN MANDAILING
NATAL

No	Nama	Tanda Tangan
1.	<u>Dr. Erna Ikawati, M.Pd</u> (Ketua/Penguji Bidang Pendidikan Umum)	 _____
2.	<u>Efrida Mandasari Dalimunthe, M.Psi.</u> (Sekretaris/Penguji PIAUD)	 _____
3.	<u>Nursyaidah, M.Pd</u> (Anggota/Penguji Isi dan Bahasa)	 _____
4.	<u>Rahmadani Tanjung, M.Pd</u> (Anggota/Penguji Bidang Metodologi)	 _____

Pelaksanaan Sidang Munaqasyah
Di : Padangsidempuan
Tanggal : 15 Maret 2023
Pukul : 14.00 WIB s/d 16.00WIB
Hasil/Nilai : 85,25/A



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY PADANGSIDIMPUAN
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
Jalan T. Rizal Nurdin Km. 4,5 Sihitang Kota Padangsidempuan 22733
Telepon (0634) 22080 Faximile (0634) 24022

PENGESAHAN

Judul Skripsi : Analisis Keterampilan Berbicara Melalui Metode Bercerita di TK ABA Batahan Kecamatan Batahan Kabupaten Mandailing Natal

Nama : Hayatun Nisak

NIM : 18 206 00021

Fakultas/Jurusan : Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan/ PIAUD

Telah dapat diterima untuk memenuhi sebagian persyaratan dalam memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.)

Padangsidempuan, 13 Januari 2023
Dekan



Dr. Lely Hilda, M. Si
NIP. 19720920 200003 2 002

ABSTRAK

Nama : Hayatun Nisak
NIM : 18 206 00021
Program Studi : Pendidikan Islam Anak Usia Dini
Judul Skripsi : Analisis Keterampilan Berbicara Melalui Metode Bercerita di TK ABA Batahan Kecamatan Batahan Kabupaten Mandailing Natal

Latar belakang penelitian ini adalah peserta didik yang tidak bisa menyampaikan baik itu perasaan ataupun pengalaman yang dialaminya. Peserta didik masih sulit untuk mengutarakan, menyampaikan, atau mengkomunikasikan pikiran, maupun perasaan dengan komunikasi melalui ujaran yang tepat dan jelas ketika menjawab pertanyaan tentang isi cerita yang disampaikan. Jadi, peneliti mendapat dorongan untuk melakukan penelitian guna mengetahui keterampilan berbicara melalui metode bercerita di kelas kelompok B TK ABA Batahan.

Rumusan masalah ini adalah Bagaimana analisis keterampilan berbicara melalui metode bercerita di TK ABA Batahan Kecamatan Batahan Kabupaten Mandailing Natal? Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui keterampilan berbicara melalui metode bercerita di TK ABA Batahan.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif dengan menggunakan teknik pengumpulan data berupa observasi dan wawancara. Pemeriksaan data menggunakan triangulasi. Data dianalisis melalui langkah-langkah pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan. Responden dalam penelitian adalah 2 orang guru yaitu guru kelas dan guru pendamping, peserta didik kelas kelompok B, dan kepala sekolah TK ABA Batahan.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa keterampilan berbicara peserta didik yang meliputi aspek lafal, kosakata, struktur kalimat, kefasihan, bahasa tubuh, dan pemahaman cerita yang disampaikan masih belum sesuai dengan yang diharapkan. Masih banyak peserta didik yang tidak paham akan cerita disampaikan, dalam berbicara peserta didik masih terbata-bata dan masih menggunakan bahasa daerahnya, dan masih banyak juga peserta didik yang takut dan kurang percaya diri menyampaikan isi cerita.

Kata Kunci : Keterampilan Berbicara, Metode Bercerita, Anak Usia Dini

ABSTRACT

Name : Hayatun Nisak
NIM : 18 206 00021
Study Program : Islamic Education Early Childhood
Thesis Title : **The skills analysis of speaking skills throught storytelling method in TK ABA Batahan Kecamatan Batahan Kabupaten Manailing Natal.**

The background of this research is that students cannot convey either their feelings or experiences. Students still find it difficult to express, convey, or communicate thought and feelings by communicating throught appropriate and clear utterances when answering question about the contents of the sentences conveyed. So, researchers are encouraged to conduct research to find out speaking skills through the storytelling method in group class B TK ABA Batahan.

The formulation of this problem is How is the analysis of speaking skills throught the storytelling method in TK ABA Batahan Kecamatan Batahan Kabupaten Mandailing Natal? This study aims ti determine speaking skills throught the storytelling method in TK ABA Batahan.

The method used in this study was descriptive qualitative, using datacollection techniques in the form of observation and interview. Examination of data using transgulation. Data were analyzed throught the steps of data collection, data reduction, data presentation, and conclusion. Respondents in the study were 2 teachers, namely class teachers and accompanying teachers for group B class students and the principal of TK ABA Batahan.

The result of this study indicate that the students speaking skills which include aspect of pronunciation, vocabulary, sentence structure, fluency, body language, and understanding of the stories conveyed are still not as expected. There are still many students still stammer and still use their local language, and there are still many students who are afraid and lack confidence in conveying the contentd of the story.

Keywords : Speaking Skills, Storytelling Methods, Early Childhood

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Puji syukur kehadirat Allah SWT, yang telah memberikan rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan perkuliahan di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan dan dapat menyelesaikan skripsi ini. Shalawat dan salam penulis haturkan kepada Nabi besar Muhammad SAW, yang telah menuntun manusia kepada jalan kebenaran dan keselamatan. Skripsi yang berjudul “Analisis Keterampilan Berbicara Melalui Metode Bercerita di TK ABA Batahan Kecamatan Batahan Kabupaten Mandailing Natal”, disusun untuk melengkapi sebahagian dari persyaratan dan tugas-tugas dalam rangka menyelesaikan kuliah dan memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) pada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, jurusan Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PIAUD). Selama penulisan skripsi ini, penulis menemukan banyak kesulitan dan tantangan karena keterbatasan ilmu pengetahuan. Namun, berkat bimbingan dan arahan Dosen Pembimbing serta bantuan dan motivasi dari semua pihak skripsi ini dapat diselesaikan. Sehubungan dengan selesainya penulisan skripsi ini maka penulis mengucapkan terima kasih kepada :

1. Ibu Dr. Erna Ikawati M.Pd, selaku Pembimbing I dan Ibu Nursyaidah M.Pd sebagai pembimbing II, yang telah banyak memberikan arahan dan bimbingan kepada penulis dalam menyusun skripsi ini.

2. Bapak Dr. H. Muhammad Darwis Dasopang, M.Ag, selaku Rektor Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidimpuan.
3. Bapak Dr. Erawadi, M.Ag, selaku Wakil Rektor I Bidang Akademik dan Pengembangan Lembaga, Bapak Dr. Anhar, M.A, selaku Wakil Rektor II Bidang Administrasi Umum Perencanaan dan Keuangan, Bapak Dr. Ikhwanuddin Harahap, M.Ag, selaku Wakil Rektor III Bidang Kemahasiswaan, Alumni dan Kerjasama Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidimpuan.
4. Ibu Dr. Lelya Hilda, M.Si, selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Universitas Islam Negeri Padangsidimpuan.
5. Ibu Dr. Hj. Lis Yulianti Syafrida Siregar, S.Psi. M.A, selaku Wakil Bidang Akademik, Bapak Ali Asrun Lubis, S.Ag. M.Pd, selaku Wakil Dekan Bidang Administrasi Umum, Perencanaan, dan Keuangan, dan Bapak Dr. Hamdan Hasibuan, M. Pd selaku Wakil Dekan Bidang Kemahasiswaan dan Kerjasama Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidimpuan.
6. Ibu Rahmadani Tanjung, M.Pd, selaku Ketua Program PIAUD, bapak/ibu dosen PIAUD, ibu Sakinah Siregar M.Pd, Ibu Dina Khairiah, M.Pd, ibu Riski Amaliah Ritonga, M.Pd, Ibu Sardiah Srikandi, M.Pd, Ibu Efrida Mandasari, M.Pd, bapak A. Naashir M.Tuah Lubis, M.Pd, dan bapak Agung Kaisar Siregar, M.Pd

7. Bapak/Ibu Dosen Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan serta seluruh Civitas Akademika di Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan.
8. Bapak Kepala Perpustakaan serta pegawai perpustakaan Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan yang telah memberikan kesempatan dan fasilitas bagi penulis untuk memperoleh buku-buku dalam menyelesaikan skripsi.
9. Ibu Nelly Srideni, S.Pd selaku Kepala Sekolah TK ABA Batahan yang telah memberikan izin kepada peneliti untuk melakukan penelitian dan telah memberikan informasi terkait dengan penulisan skripsi ini. Kepada ibu Syafrianis S.Pd dan ibu Wilda Hardianti selaku guru kelas Kelompok B di TK ABA Batahan Kecamatan Batahan Kabupaten Mandailing Natal yang telah memberikan banyak informasi yang mendukung tentang penulisan skripsi ini.
10. Teristimewa kepada Ayahanda Hendra dan Ibunda tercinta Satriani yang senantiasa memberikan doa terbaiknya dan pengorbanannya yang tiada hingga demi keberhasilan penulis.
11. Seluruh keluarga tercinta, khususnya kepada Amran, S.Pd (mamak) yang telah membantu banyak hal dalam sekolah sampai kuliah penulis, kepada adik-adik tercinta Hillal Jannata, Nazillah Ummi, Fathian Azizan yang selalu memberikan doa dan dukungan kepada penulis untuk menyelesaikan skripsi ini.

12. Sahabat-sahabat di Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan PIAUD angkatan 2018 yang selalu memberikan semangat kepada penulis serta berjuang bersama dalam menyelesaikan tugas akhir masing-masing yaitu penulisan skripsi.
13. Teristimewa kepada sahabat dari kecil saya yaitu Alfi Rifa'atul Mahmudah, Anggi Nadilah, Bella Santika, Novra Ariska.
14. Teristimewa juga kepada sahabat-sahabat kuliah saya, yang selalu bersama dalam suka maupun duka selama perkuliahan, Adelina Sapitri dan Susi Susantina Siregar dan Evi Marlina Siregar

Dengan penuh harap semoga jasa kebaikan mereka diterima Allah SWT, dan tercatat dengan amal shalih. Akhirnya, karya ini penulis suguhkan kepada pembaca dengan harapan adanya saran dan kritik yang bersifat konstruktif demi perbaikan.

Semoga karya ini bermanfaat dan mendapat ridha Allah SWT.

Padangsidempuan, 6 Januari 2023

Penulis

Hayatun Nisak
NIM. 18 206 00021

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	
HALAMAN PENGESAHAN PEMBIMBING	
SURAT PERNYATAAN PEMBIMBING	
SURAT PERNYATAAN MENYUSUN SENDIRI	
SURAT PERNYATAAN PUBLIKASI	
BERITA ACARA UJIAN MUNAQASYAH	
PENGESAHAN DEKAN	
ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR.....	iii
DAFTAR ISI.....	vii
DAFTAR TABEL.....	ix
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Batasan Masalah.....	10
C. Batasan Istilah	10
D. Rumusan Masalah	11
E. Tujuan Penelitian	11
F. Manfaat Penelitian	11
G. Sistematika Pembahasan	13
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	
A. Kajian Teori.....	15
1. Keterampilan Berbicara Anak Usia Dini.....	15
a. Pengertian Keterampilan Bercerita	15
b. Tujuan Keterampilan Bercerita	19
c. Tahapan Perkembangan Berbicara.....	20
d. Faktor yang Mempengaruhi Keterampilan Berbicara.....	21
e. Aspek-Aspek Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini.....	24
2. Metode Bercerita Anak Usia Dini.....	26
a. Pengertian Metode Bercerita.....	26
b. Fungsi dan Manfaat Metode Bercerita.....	27
c. Tujuan dan Teknik Metode Bercerita	28
d. Langkah-langkah dalam Metode Bercerita	29
e. Kelebihan dan Kekurangan Metode Bercerita.....	31
3. Pengertian Anak Usia Dini.....	32
4. Karakteristik Anak Usia 5-6 Tahun.....	35
B. Penelitian Yang Relevan.....	36

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

A. Waktu dan Lokasi Penelitian	39
B. Jenis dan Metode Penelitian.....	40
C. Subjek Penelitian.....	40
D. Sumber Data Penelitian.....	41
E. Teknik Pengumpulan Data	41
F. Teknik Penjamin Keabsahan Data	43
G. Teknik Pengolahan Data dan Analisis Data.....	46

BAB IV HASIL PENELITIAN

A. Temuan Umum.....	48
B. Temuan Khusus.....	52
1. Analisis Keterampilan Berbicara Melalui Metode Bercerita di TK ABA Batahan Kecamatan Batahan Kabupaten Mandailing Natal.....	52
C. Analisis Hasil Pembahasan	64
D. Keterbatasan Penelitian.....	68

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	69
B. Saran.....	70

DAFTAR PUSTAKA

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

LAMPIRAN-LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

TABEL 3.1 Time Schedule	39
TABEL 4.1 Keadaan Tenaga Pendidik.....	50
TABEL 4.2 Keadaan Peserta Didik.....	51
TABEL 4.3 Saran dan Prasarana.....	52

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan hendaknya dimulai sejak masa kanak-kanak. Masa kanak-kanak merupakan periode emas pertumbuhan dimana pada masa itu otak anak berkembang dengan sangat pesat. Masa ini merupakan masa paling tepat untuk mengembangkan semua potensi yang ada pada diri anak. Periode ini menentukan perkembangan seseorang dimasa dewasa, oleh karena itu pada masa ini anak harus diberikan rangsangan agar otak anak berkembang dengan optimal.

Menurut Elly Risman Psikolog anak, anak memiliki masa *Golden Age*, usia 0-8 tahun. Fase ini akan sangat berpengaruh pada masa depannya nanti. Hindari cubitan, bentakan karena akan merusak jiwa anak. Gunakanlah frekuensi yang rendah ketika berkomunikasi dengan anak tapi tetap memperhatikan ketegasan.¹ Jadi, masa *Golden Age* itu merupakan masa-masa yang penting bagi anak, apa yang terjadi di masa itu akan mereka rekam hingga dewasa. Masa ini adalah masa “mengisi” anak dengan berbagai hal baik di masa depan, bukan hanya kecerdasan. Orang tua harus berusaha sekuat mungkin menghindari kata-kata kasar atau perbandingan negatif selama pengasuhan. Jika anak mendapatkan perlakuan buruk selama pengasuhan dari orang tuanya, ketika dewasa anak juga mengalami perasaan buruk ketika dewasa. *Golden Age* ini juga merupakan fondasi awal untuk semua hal, kebaikan, kecerdasan, dan hal lainnya.

¹ Elly Risman, Psikolog Anak dan Parenting, <https://vt.tiktok.com/ZSR8hd3P5/?k=1>.

Usia dini atau pra sekolah merupakan kesempatan emas bagi anak untuk belajar. Oleh karena itu, kesempatan ini hendaknya dimanfaatkan sebaik-baiknya untuk pembelajaran anak karena rasa ingin tahu anak usia dini ini berada pada posisi puncak. Usia emas ini ditandai dengan berkembangnya jumlah dan fungsi sel-sel saraf otak, yang akan berfungsi secara optimal ketika ada upaya sinergi.² Jadi, usia dini atau prasekolah itu adalah masa dimana anak-anak memiliki rasa ingin tahu yang sangat besar, karena setiap apa yang anak lihat menurut anak-anak itu merupakan hal yang bisa dilakukannya.

Pada usia emas terjadi transformasi yang luar biasa pada otak dan fisiknya, sehingga usia dini sangat penting bagi perkembangan intelektual, spiritual, emosional, dan sosial anak sesuai dengan karakteristiknya masing-masing. Jadi, pendidikan anak usia dini atau masa *golden age* ini sangatlah diperlukan karena masa ini adalah masa yang tidak akan terulang kembali. Anak usia dini ini memiliki keunikan dan tidak akan bisa terulang kembali. Anak usia dini memiliki rasa ingin tahu yang tinggi. Tidak ada masa sesudahnya yang memiliki rasa ingin tahu yang tinggi selain usia dini.

Masa anak usia dini adalah masa eksplorasi, masa identifikasi atau imitasi, masa peka, masa bermain. Membangun pendidikan anak usia dini tidak sama seperti membangun pendidikan anak-anak pada usia sekolah dasar. Pendidikan anak usia dini adalah pendidikan yang memberikan kesempatan bagi anak untuk dapat menikmati dunianya, yaitu dunia bermain. Bermain menjadi sarana untuk anak belajar sehingga dapat dikatakan bahwa belajar anak usia dini adalah

² Mulyasa, *Manajemen PAUD*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012). hlm. 4-5.

bermain. Bermain merupakan kebutuhan dan sebagai aktivitas penting yang dilakukan anak-anak. Dengan bermain anak-anak akan bertambah pengalaman dan pengetahuannya yang mengandung aspek perkembangan kognitif, sosial, emosi, dan fisik.

Dalam Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 Ayat 14 menyatakan bahwa PAUD merupakan suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan stimulasi pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan belajar dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.³ Pendidikan anak usia dini di bagi dalam tiga jalur, yaitu jalur formal meliputi Taman Kanak-Kanak (TK)/Raudhatul Athfal (RA), dan bentuk lain yang sederajat, jalur non formal meliputi Taman Penitipan Anak (TPA), Kelompok Bermain (KB), dan bentuk lain yang sederajat, serta jalur informal yaitu keluarga. Dalam hal ini penulis menitikberatkan pada jalur formal yaitu Taman Kanak-Kanak.

Dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 58 Tahun 2009 dijelaskan bahwa Taman Kanak-Kanak adalah salah satu bentuk satuan pendidikan anak usia dini pada jalur pendidikan formal yang menyelenggarakan program pendidikan bagi anak usia empat tahun sampai enam tahun dan berfungsi untuk mengenalkan peraturan dan menanamkan disiplin pada anak, mengenalkan anak pada dunia sekitar, menumbuhkan sikap dan perilaku yang baik

³ *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 Ayat 14.*

mengembangkan keterampilan, kreativitas, dan kemampuan yang dimiliki anak serta menyiapkan anak untuk memasuki pendidikan dasar.⁴

Dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 58 Tahun 2009 dinyatakan bahwa Taman Kanak-Kanak harus mengembangkan lima aspek perkembangan. Aspek-aspek itu adalah aspek nilai-nilai agama dan moral, aspek sosial-emosional, aspek kognitif, aspek bahasa, dan seni. Masing-masing aspek perkembangan harus dikembangkan secara optimal. Salah satunya aspek yang paling penting dikembangkan adalah aspek bahasa.

Bahasa menurut Santrock adalah bentuk komunikasi yang diucapkan, ditulis, atau dilambangkan berdasarkan simbol. Bahasa digunakan untuk berkomunikasi.⁵ Sesuai dengan pernyataan tersebut, program pengembangan bahasa di Taman Kanak-Kanak bertujuan agar anak mampu mengungkapkan pikiran melalui bahasa yang sederhana secara tepat, mampu berkomunikasi secara efektif, serta membangkitkan minat untuk dapat berbahasa dengan baik dan benar. Aspek pengembangan anak usia dini meliputi mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis. Dalam hal ini peneliti lebih memfokuskan pada aspek pengembangan bicara anak. Bicara merupakan alat yang digunakan untuk mengungkapkan perasaan atau maksud kepada orang lain.

Berbicara erat kaitannya dengan lingkungan sekitar anak, dimulai dari lingkungan keluarga terutama orangtua. Keluarga merupakan lingkungan pertama yang dapat menumbuhkan kemampuan berbicara anak, dan merupakan

⁴ Menteri Pendidikan Nasional, *PP No 58 Tahun 2009 tentang Standar Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Direktorat Jenderal Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah Direktorat Pembinaan TK dan SD.

⁵ Jhon W Santrock, *Perkembangan Anak*. Terjemahan oleh Mila Rahmawati dan Anna Kusnadi (Jakarta: Erlangga, 2007). hlm. 353.

pembelajaran bahasa yang alamiah serta model atau contoh yang pertama ditiru. Setelah memasuki Taman Kanak-Kanak, teman sebaya sangat berperan membantu perkembangan bahasa anak. Melalui interaksi dalam kegiatan belajar maupun bermain, anak secara tidak langsung belajar untuk mengembangkan kemampuan berfikirnya.

Salah satu karakteristik anak usia dini adalah memiliki rasa antusias dan ingin tahu terhadap banyak hal. Anak usia dini juga memiliki potensi yang harus dikembangkan. Salah satu potensi yang harus dikembangkan sejak usia dini adalah keterampilan berbahasa, salah satunya keterampilan berbicara. Berbicara merupakan bentuk komunikasi secara lisan yang berfungsi untuk menyampaikan maksud dengan lancar, menggunakan kata-kata, dan menggunakan kalimat dengan jelas. Perkembangan bahasa anak usia 5-6 tahun sudah berbicara dengan baik.

Menurut Carool, Seefeldt & Barbara A, pada usia 5 sampai 6 tahun perbendaharaan kata terus bertambah mencapai 5000 sampai 8000 kata. Kalimat yang dipakaipun semakin kompleks.⁶ Keterbatasan anak dalam mengungkapkan bahasa lisannya dikelas dikarenakan metode yang digunakan belum sesuai dengan perkembangan bahasa anak.

Keterampilan berbicara sangat dibutuhkan oleh anak, dengan berbicara anak sedang mengembangkan perkembangan bahasanya, melatih anak dalam perbendaharaan kosakata sehingga lebih luas dalam mengenal bahasa dan mempersiapkan anak untuk melanjutkan ke tahap menulis dan membaca di akhiri

⁶ Lis Aprinawati, "Penggunaan Media Gambar Seri Untuk Meningkatkan Kemampuan Berbicara Anak Usia Dini", *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, Vol. 1, No. 1, 2017. hlm. 73.

dengan menyimak.⁷ Mengacu pada pendapat di atas, keterampilan berbicara penting dikuasai oleh anak. Berbicara bukan hanya sekedar pengucapan kata atau bunyi saja tetapi dengan berbicara anak dapat mengungkapkan kebutuhan dan keinginannya. Selain berperan bagi dirinya, anak yang memiliki kemampuan berbicara ini pun berpengaruh pada penyesuaian diri dengan lingkungan sebaya, agar dapat diterima sebagai kelompok.

Metode bercerita (*Storrtelling*) merupakan salah satu strategi pembelajaran yang dapat memberikan pengalaman belajar bagi anak. Bercerita adalah menyampaikan peristiwa melalui kata-kata, gambar, atau suara yang dilakukan dengan improvisasi atau menambah-nambah dengan maksud untuk memperindah jalannya cerita.⁸ Melalui bercerita dapat memahami dan menceritakan isi informasi yang terkait dengan topik pembahasan, mengembangkan rentetan kejadian dalam cerita, menyajikan informasi, konsep, ide-ide secara akurat dan komprehensif, mengundang perhatian dan motivasi belajar serta bekerja sama dalam membangun unsur-unsur cerita dan memerankan tokoh yang terdapat dalam cerita.

Dari observasi yang dilakukan peneliti di TK Aisyiah Bustanul Athfal selanjutnya disingkat TK ABA Batahan masih banyak peserta didik yang tidak bisa menyampaikan baik itu perasaan ataupun pengalaman yang di alaminya. Peserta didik masih sulit untuk mengutarakan, menyampaikan, atau mengkomunikasikan pikiran, maupun perasaan dengan komunikasi melalui ujaran

⁷ Suci Apriliyani Ruiyat, Yufiarti, & Karnadi "Peningkatan Keterampilan Berbicara dengan Bercerita Menggunakan Komik Elektronik Tematik", *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, Vol. 3, No. 2, 2019. hlm. 519.

⁸ Yaumi & Ibrahim, *Pembelajaran Berbasis Kecerdasan Jamak*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2013). hlm 50.

yang tepat dan jelas ketika menjawab pertanyaan tentang isi cerita. Selain itu kurangnya struktur bahasa, kosakata, kefasihan, isi pembicaraan yang menyebabkan kurangnya keberanian peserta didik mengeluarkan suara untuk menceritakan kembali isi cerita.⁹ Hal ini disebabkan karena peserta didik kurang berkomunikasi dengan orang lain, serta kurangnya perbendaharaan kata pada peserta didik, dan peserta didik sering menggunakan bahasa ibu.

Sesuai dengan hasil wawancara dengan ibu Wilda yang merupakan tenaga pendidik yang mengajar di sekolah tersebut, mengatakan bahwa masih banyak kekurangan yang dirasakan selama mengajar di TK, *pertama* bukan dari lulusan PAUD, *kedua* mengatakan bahwa belum begitu mahir dalam mengajar anak di usia TK tersebut. Sehingga pembelajaran yang disampaikan dalam kegiatan bercerita itu terkesan monoton karna kurangnya kreativitas guru dalam menyampaikan pembelajaran.¹⁰ Dia juga mengatakan bahwa ketika setelah kegiatan bercerita selesai, dia menunjuk si anak untuk menceritakan kembali isi cerita yang disampaikan tetapi masih banyak anak yang tidak mau menceritakan cerita tersebut.

Melihat dari beberapa permasalahan yang ditemukan diatas, peneliti melihat bahwa keterampilan berbicara yang diajarkan melalui metode bercerita di TK ABA Batahan Kecamatan Batahan Kabupaten Mandailing Natal masih belum maksimal dilaksanakan. Masih banyak anak yang menggunakan campuran bahasa daerahnya. Guru melaksanakan kegiatan bercerita di dalam kelas kurang menarik,

⁹ *Observasi* yang dilakukan di TK ABA Batahan, Tanggal 21 Maret 2022.

¹⁰ *Wawancara* dengan Guru TK ABA Batahan, Ibu Wilda Hardianti, Tanggal 25 Maret 2022.

sehingga terlihat membosankan. Perlengkapan yang digunakan saat bercerita pun kurang menarik perhatian anak.

Dalam kajian relevan dan jurnal yang peneliti baca, melihat bahwa keterampilan berbicara merupakan hal yang sangat penting bagi anak, dengan berbicara anak dapat mengungkapkan pikiran dan perasaannya kepada orang lain. Berbicara adalah komunikasi yang digunakan seseorang dalam pergaulannya ataupun hubungannya dengan orang lain.¹¹ Bercerita merupakan salah satu metode pengajaran yang dilaksanakan di TK ABA Batahan untuk mengembangkan keterampilan berbicara anak. Anak sangat menyukai cerita apalagi jika dibawakan dengan menarik. Metode bercerita dapat menambah kosa kata anak dan dapat melatih anak dalam menyampaikan gagasan atau idenya kepada guru.

Dalam melaksanakan pembelajaran di TK ABA tidak hanya dikelas, dimana, kapan, pada siapa dan dari siapa saja tetapi dapat berlangsung sepanjang hidup. Proses belajar tidak hanya terjadi pada anak tetapi pada guru, orang tua dan masyarakat yang terlibat dalam proses pembelajaran. Ada saatnya anak belajar dari guru dan orang tua tetapi ada saatnya guru dan orang tua belajar dari anak. Ada saatnya anak belajar dari lingkungan masyarakat sekitar (individu/lembaga) karena ilmu dan pengalaman tidak sepenuhnya ada pada guru dan orang tua,

¹¹ Risalina Afdalifah, S. Sumihatul Ummah, & Danang Prasetyo, "Peningkatan Keterampilan Berbicara Dengan Metode Bercerita Pada Anak Usia Dini Di Sekolah Alam Excellentia Pamekasan", *Kiddo: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, Vol. 1 No. 1, 2020. hlm. 4.

kerana setiap bagian selalu membina kapasitas pribadi dan pengetahuannya.¹² Alam yang sangat kaya menyediakan berbagai jenis benda yang bisa digunakan sebagai media dan bahan ajar yang diperlukan untuk mendukung efektivitas program pembelajaran.

Didalam keluarga, terutama ibu harus mahir dalam bercerita, menggunakan teknik kata, memainkan tonasi, gerakan tangan, sehingga anak seakan-akan terbawa ke ruang dan waktu dimana cerita itu sedang berlangsung. Ibu harus kreatif. Ibu harus bisa mengajarkan anak membuat benda-benda dari barang dan atau barang bekas yang ada. Harus mengajarkan bagaimana bisa menggantikan benda yang diperlukan namun tidak ada. Peran seorang harus bisa menjadi apapun untuk anaknya karna rumah pertama bagi anak itu adalah keluarga teruta ibu.¹³ Dalam mengembangkan keterampilan berbicara anak akan lebih efektif jika menggunakan metode yang tepat.¹⁴ Dengan metode yang tepat keterampilan bicara anak akan berkembang dengan baik.

Berdasarkan latar belakang diatas, peneliti bermaksud melakukan penelitian dengan judul **“Analisis Keterampilan Berbicara Melalui Metode Bercerita Usia 5-6 di TK ABA Batahan Kecamatan Batahan Kabupaten Mandailing Natal”**

¹² Nursyidah, “Efektifitas Metode Bercerita dengan Buku Cerita Bergambar Berbasis Islam dalam Membina Akhlak Siswa SDIT Bunayya Padangsidempuan”, *Tazkir: Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial dan Keislaman*, Vol. 2. No. 1, 2016. hlm. 120.

¹³ Elly Risman, dkk, *Parenting + + +*, (Bekasi: The Risman Publishing, 2016), hlm. 175-176.

¹⁴ Suhartono, *Pengembangan Keterampilan Berbicara Anak Usia Dini*. (Jakarta: Departement Pendidikan dan Kebudayaan, Direktorat Jenderal Pendidikan TInggi, Direktorat Pembinaan Pendidikan dan Tenaga Pendidikan dan Ketenagakerjaan Perguruan Tinggi, 2005). hlm. 24.

B. Batasan Masalah / Fokus Masalah

Dari beberapa masalah yang teridentifikasi pada penelitian ini, peneliti akan memberikan batasan masalah untuk menghindari kesalahpahaman terhadap masalah penelitian. Maka dari itu perlu dilakukan batasan masalah agar pembahasan ini lebih terfokus dan terarah pada permasalahan yang dikaji. Adapun permasalahan yang diteliti yaitu membahas tentang “Analisis Keterampilan Berbicara Melalui Metode Bercerita di TK ABA Batahan Kecamatan Batahan Kabupaten Mandailing Natal”. Maka fokus penelitian ini adalah keterampilan berbicara peserta didik melalui metode bercerita yang digunakan guru dalam proses pembelajaran.

C. Batasan Istilah

Untuk menghindari terlalu luasnya masalah yang dibahas serta kemampuan penulis yang terbatas, maka dalam penelitian ini penulis membatasi pada Analisis Keterampilan Berbicara Melalui Metode Bercerita di TK ABA Batahan Kecamatan Batahan Kabupaten Mandailing Natal.

1. Metode Bercerita

Metode bercerita adalah menyampaikan peristiwa melalui kata-kata, gambar, suara, yang dilakukan dengan improvisasi atau menambah-nambah dengan maksud untuk memperindah cerita.¹⁵

2. Keterampilan Berbicara

a) Bicara adalah bentuk bahasa yang menggunakan artikulasi atau kata-kata yang digunakan untuk menyampaikan maksud.

¹⁵ Yaumi & Ibrahim, *Pembelajaran Berbasis Kecerdasan Jamak*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2013). hlm 50.

b) Keterampilan berbicara adalah kemampuan mengucapkan bunyi-bunyi bahasa atau kata-kata untuk mengekspresikan, menyatakan dan menyampaikan pikiran, gagasan, serta perasaan dengan memanfaatkan sejumlah otot tubuh manusia demi maksud dan tujuan gagasan atau ide-ide yang dikombinasikan.¹⁶

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah di atas, maka rumusan masalah ini adalah bagaimana analisis keterampilan berbicara melalui metode bercerita di TK ABA Batahan, Kecamatan Batahan, Kabupaten Mandailing Natal?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan atas uraian permasalahan, dapat dirumuskan bahwa penelitian ini bertujuan untuk mengetahui keterampilan berbicara melalui metode bercerita di TK ABA Batahan Kecamatan Batahan Kabupaten Mandailing Natal.

F. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoretis

Diharapkan dapat memperkaya menambah wawasan ilmu pengetahuan tentang keterampilan berbicara pada anak usia dini sebagai sarana untuk menambah pengetahuan dan pengalaman.

¹⁶ Muhammad Ilham & Iva Ani Wijati, *Keterampilan Berbicara : Pengantar Keterampilan Berbahasa*, (Pasuruan: Lembaga Academic & Research Institute, 2020). hlm. 25.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi peneliti

Penelitian ini diharapkan mampu menambah wawasan dan pengetahuan peneliti tentang keterampilan berbicara anak usia dini serta sebagai acuan bagi peneliti selanjutnya.

b. Bagi anak

Penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi anak berupa :

- 1) Meningkatkan keterampilan berbicara pada anak.
- 2) Menumbuhkan minat dan motivasi anak dalam pembelajaran.
- 3) Memotivasi anak untuk bercerita didepan kelas dan juga mengajarkan anak untuk tampil berani secara mandiri.

c. Bagi guru

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai wawasan dan informasi yang aktual tentang metode bercerita dalam mengembangkan keterampilan berbicara anak usia dini.

d. Bagi Sekolah TK ABA Batahan

Memotivasi guru sehingga aktif dalam melakukan pembelajaran yang kreatif, meningkatkan prestasi belajar dan memudahkan anak dalam mendengar dan menyimak cerita. Menjadi salah satu acuan dalam menerapkan kebijakan untuk pengembangan PAUD.

G. Sistematika Pembahasan

Untuk memudahkan pembahasan dalam penelitian ini, maka dibuatlah sistematika pembahasan yang dibagi menjadi lima bab yaitu :

Bab I yaitu komponen pendahuluan, didalamnya terdiri beberapa pasal yang meliputi :

1. Latar Belakang Masalah, berisi tentang argumentasi penulis dengan mendeskripsikan beberapa masalah atau komponen yang diangkat sebagai penelitian.
2. Fokus Masalah, menjelaskan tentang focus masalah dan batasan-batasan yang akan diteliti.
3. Batasan Istilah, yaitu agar masalah peneliti tidak melebar.
4. Rumusan Masalah, yaitu rumusan dari batasan masalah yang akan diteliti dan akan dicarikan jalan penyelesaian melalui penelitian, rumusan masalah berupa pertanyaan atau wawancara.
5. Tujuan penelitian, memperjelas apa yang menjadi tujuan penelitian ini.
6. Manfaat penelitian, yaitu hasil penelitian agar memberi manfaat bagi setiap orang yang membutuhkan.

Bab II Tinjauan pustaka, yang mencakup kajian teori yang berkaitan dengan penelitian, serta penelitian yang relevan.

Bab III Metodologi penelitian yang memuat tentang waktu dan lokasi penelitian, jenis dan metode penelitian, sumber data, teknik penjamin keabsahan data, teknik pengolahan dan analisis data.

Bab IV Hasil penelitian dan pembahasan, meliputi temuan umum, temuan khusus, analisis hasil penelitian, keterbatasan penelitian.

Bab V Penutup meliputi kesimpulan dan saran, daftar pustaka dan daftar riwayat hidup, lampiran-lampiran.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Keterampilan Berbicara Anak Usia Dini

a. Pengertian Keterampilan Berbicara

Bicara adalah bentuk bahasa yang menggunakan artikulasi atau kata-kata yang digunakan untuk menyampaikan maksud.¹ Bicara secara umum dapat diartikan sebagai suatu penyampaian maksud (ide, pikiran, gagasan, atau isi hati) seseorang kepada orang lain dengan menggunakan bahasa lisan sehingga maksud tersebut dapat dipahami orang lain.

Hurlock menyatakan bahwa berbicara tidak hanya melibatkan kordinasi kumpulan otot mekanisme suara yang berbeda, tetapi juga mempunyai aspek mental yakni kemampuan mengaitkan arti dengan bunyi yang dihasilkan. Meskipun demikian tidak semua bunyi yang dihasilkan anak dapat dipandang sebagai bicara.² Ada dua kriteria yang dapat digunakan untuk memutuskan apakah anak berbicara dalam artian yang benar atau hanya “membeo”. Kriteria itu adalah pertama, anak harus mengetahui arti kata yang digunakannya dan mengkaitkannya dengan objek yang diwakilinya. Kedua, anak harus melafalkan kata-katanya

¹ Suhartono, *Pengembangan Keterampilan Bicara Anak Usia Dini*, (Jakarta: Depadikbud, Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Direktorat Pembinaan Pendidikan dan Ketenagakerjaan dan Ketenagakerjaan Perguruan Tinggi, 2005). hlm. 20.

² Elizabeth B. Hurlock, *Perkembangan Anak Jilid I*, Terjemahan oleh Meitasari Tjandra & Muslichah Zarkasih, (Jakarta: Erlangga, 2007). hlm. 176

sehingga orang lain memahaminya dengan mudah. Anak belum dikatakan berbicara apabila anak tidak mengetahui arti kata yang digunakannya.

Sementara itu, pengertian berbicara menurut Syakir Abdul adalah suatu ungkapan dan kata yang digunakan untuk merespon tuntutan atas dirinya, melakukan aneka tindakan, dan memberikan tanggapan yang selaras dengan perintah dan larangan.³ Menurut Nur Mustakim, berbicara anak adalah suatu komunikasi untuk memenuhi kebutuhan dan keinginan anak membutuhkan sesuatu dan menarik perhatian orang lain.⁴ Dalam interaksi tentu ada komunikasi secara lisan untuk mengekspresikan, menyatakan serta menyampaikan pikiran, gagasan, dan perasaan agar orang lain mengerti dan memahami pikiran maupun perasaan seseorang.

Berdasarkan Permendikbud No. 137 Tahun 2014, perkembangan bahasa pada anak usia 5-6 tahun meliputi :

1. Memahami bahasa, meliputi :
 - a. Mengerti beberapa perintah secara bersamaan.
 - b. Mengulang kalimat yang lebih kompleks.
 - c. Memahami aturan permainan dalam suatu permainan.
 - d. Senang dan menghargai bacaan.
2. Mengungkapkan bahasa, meliputi :
 - a. Menjawab pertanyaan yang lebih kompleks.
 - b. Menyebutkan kelompok gambar yang memiliki bunyi yang sama.
 - c. Berkomunikasi secara lisan, memiliki perbendaharaan kata, serta mengenal symbol-simbol untuk persiapan membaca, menulis dan berhitung.
 - d. Menyusun kalimat sederhana dalam struktur lengkap (pokok kalimat)

³ Syakir Abdul Azim, *Membimbing Anak Terampil Bahasa*, (Jakarta: Gema Insani, 2007). hlm. 30.

⁴ Muh. Nur Mustakim, *Peranan Cerita Dalam Pembentukan Perkembangan Anak TK*, (Jakarta: Depdiknas, 2005). hlm. 132

- e. Memiliki banyak kata-kata untuk mengekspresikan ide pada orang lain.
- f. Melanjutkan sebagian cerita/dongeng yang diperdengarkan.
- g. Menunjukkan pemahaman konsep-konsep dalam buku cerita.⁵

3. Keaksaraan

- a. Menyebutkan simbol-simbol huruf yang dikenal
- b. Mengenal suara huruf awal dari nama benda-benda yang ada disekitarnya.
- c. Menyebutkan kelompok gambar yang memiliki bunyi/huruf awal yang sama.
- d. Memahami hubungan antara bunyi dan bentuk huruf.

Dari beberapa definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa keterampilan berbicara adalah proses berkomunikasi dengan mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi untuk menyampaikan maksud sehingga maksud tersebut dapat dipahami oleh orang lain. Proses berkomunikasi agar mudah dipahami maka kata yang diucapkannya harus jelas dan lancar. Anak dikatakan keterampilan bicaranya meningkat apabila anak dapat melafalkan bunyi bahasa yang digunakan secara tepat, pengucapan suku kata yang memadai untuk keperluan berkomunikasi, serta mampu menggunakan kalimat secara baik untuk berkomunikasi secara lisan.

Keterampilan berbicara dalam penelitian ini yaitu mengenai penyampaian suatu maksud (ide, pikiran, gagasan, pikiran) kepada orang lain dengan menggunakan bahasa lisan sehingga dapat dipahami orang lain. Selain itu bahasa yang menggunakan artikulasi yang digunakan untuk menyampaikan maksud yang berawal dari kata-kata maka akan

⁵Permendikbud No. 136 Tahun 2014 tentang Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak, Jakarta : Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. Hlm. 26-27.

membentuk kalimat sehingga seseorang dapat menyampaikan ide yang akan diungkapkan.

Ada dua faktor seseorang dikatakan mampu berbicara yaitu faktor kebahasaan dan faktor non kebahasaan.

1. Faktor kebahasaan, meliputi :
 - a. Ketepatan ucapan
 - b. Penempatan tekanan
 - c. Nada
 - d. Durasi yang sesuai
 - e. Pilihan kata (diksi)
 - f. Ketepatan sasaran pembicaraan.⁶
2. Faktor non kebahasaan, meliputi :
 - a. Sikap yang wajar
 - b. Tenang, dan tidak kaku
 - c. Pandangan harus diarahkan pada lawan bicara
 - d. Kesiediaan menghargai pendapat orang lain
 - e. Gerak-gerik dan mimik yang tepat
 - f. kenyaringan suara yang pas, kelancaran, dan penguasaan topik.

Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa seseorang dikatakan mampu berbicara apabila kalimat ucapan seseorang itu memiliki ketepatan baik itu pilihan kata, tekanan, serta ucapan yang keluar dari seseorang itu tidak kaku dan sesuai dengan topik pembicaraan itu sendiri.

⁶ Muchlisin Riadi, *Keterampilan Berbicara (Pengertian, Tujuan, Jenis, Teknik, dan Penilaian)*. Diakses pada 6 Agustus 2022. (<https://www.kajianpustaka.com/2020/12/keterampilan-berbicara.html>)

b. Tujuan Keterampilan Berbicara

Nurbiana mendefinisikan bahwa tujuan berbicara adalah untuk memberitahukan, melaporkan, menghibur, membujuk, dan meyakinkan seseorang.⁷ Pendapat lain diungkapkan oleh *Ferliana* dan *Cht* bahwa salah satu bentuk komunikasi yang paling efektif adalah bicara, karena bagi anak bicara tidak sekedar ekspresi melainkan juga berfungsi untuk mencapai tujuannya sebagai berikut :⁸

- 1) Pemuasan keinginan dan kebutuhan.
- 2) Sarana menarik perhatian orang lain.
- 3) Sarana untuk membina hubungan sosial.
- 4) Sarana untuk mengevaluasi diri sendiri.
- 5) Untuk dapat memengaruhi pikiran dan perasaan orang lain.
- 6) Untuk memengaruhi perilaku orang lain.
- 7) Memberikan informasi, melatih anak bersosialisasi dan membantu pertumbuhan anak.
- 8) Menumbuhkan rasa percaya diri anak.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa tujuan dari keterampilan berbicara itu adalah melatih seseorang maupun anak untuk bersosialisasi di masa pertumbuhannya, mengajak anak dalam melatih sikap percaya diri, mengajarkan seseorang ataupun anak usia dini untuk menjaga hubungan sosial salah satunya mengembangkan aspek sosial anak usia dini.

⁷ Nurbiana Dhieni, *Metode Pengembangan Bahasa*, (Jakarta: Universitas Terbuka, 2011). hlm. 3

⁸ Jovita Maria Ferliana dan Cht Agustina, *Meningkatkan Berkomunikasi Aktif Pada Anak Usia Dini*, (Jakarta Timur: PT. Luxima Metro Media, 2015). hlm. 11

c. Tahapan Perkembangan Berbicara

Berikut ini merupakan tahapan perkembangan berbicara anak yang dikemukakan menurut beberapa para ahli :

Hurlock mengemukakan dua kriteria untuk mengukur tingkat kemampuan berbicara anak, apakah anak berbicara secara benar atau hanya sekedar 'membeo' sebagai berikut :

- 1) Anak mengetahui arti kata yang digunakan dan mampu menghubungkannya dengan objek yang diwakilinya.
- 2) Anak mampu melafalkan kata-kata yang dapat dipahami orang lain dengan mudah.
- 3) Anak memahami kata-kata tersebut bukan karena telah sering mendengar atau menduga-duga.

Menurut Vigotsy terdapat tiga penjelasan tahap perkembangan berbicara anak yang berhubungan erat dengan perkembangan berpikir anak yaitu :

1) Tahap *Eksternal*

Pada tahap ini dimana anak berbicara secara eksternal dimana sumber berpikir berasal dari luar diri anak. Sumber berfikir ini sebagian besar berasal dari orang dewasa yang memberikan pengarahan, informasi, dan melakukan tanya jawab dengan anak.

2) Tahap *Egosentris*

Pada tahap ini dimana anak berbicara sesuai dengan jalan pikirannya dan pembicaraan orang dewasa bukan lagi menjadi persyaratan.

3) Tahap *Internal*

Pada tahap ini dimana dalam berfikir, anak telah memiliki penghayatan sepenuhnya.

Ernawulan Syaodih mengemukakan bahwa perkembangan berbicara anak usia 5 sampai 6 tahun adalah anak sudah dapat mengucapkan kata dengan jelas dan lancar, dapat menyusun kalimat yang terdiri dari enam sampai delapan kata, dan dapat menjelaskan arti kata-kata yang sederhana, dapat menggunakan kata hubung, kata depan dan kata sandang.⁹ Pada masa akhir usia Taman Kanak-Kanak umumnya sudah mampu berkata-kata sederhana, cara bicara anak telah lancar, dapat dimengerti dan cukup mengikuti tata bahasa walaupun masih melakukan kesalahan khusus.

d. Faktor yang Mempengaruhi Keterampilan Berbicara

Dilihat dari sisi kemampuan berbicara, ada tiga faktor yang paling dominan yang memengaruhi anak dalam berbahasa, yaitu : faktor biologis, faktor kognitif, dan faktor lingkungan.

Pertama, faktor biologis. Adanya evolusi biologis menjadi salah satu landasan perkembangan bahasa seorang anak. Para ahli meyakini bahwa evolusi biologi membentuk manusia linguistik. Chomsky misalnya, meyakini bahwa manusia terikat secara biologis untuk mempelajari bahasa pada suatu waktu tertentu dan dengan cara tertentu. Ia menegaskan bahwa

⁹ Ernawulan Syaodih, *Bimbingan di Taman Kanak-Kanak*, (Jakarta: Depdiknas, 2005), hlm. 49.

setiap anak mempunyai *language acquisition device* (LAD), yaitu kemampuan alamiah anak untuk berbahasa.¹⁰ Tahun-tahun awal masa anak-anak merupakan periode penting untuk belajar bahasa (*critical-period*). Jika pengenalan bahasa tidak terjadi sebelum remaja, maka ketidakmampuan dalam menggunakan tata bahasa yang baik akan dialami seumur hidup.

Selain itu, adanya periode penting dalam mempelajari bahasa dapat dibuktikan salah satunya dari aksent orang dalam berbicara. Menurut teori ini juga berimigrasi setelah usia 12 tahun kemungkinan akan berbicara bahasa negara yang baru dengan aksent asing pada sisa hidupnya, tetapi kalau orang berimigrasi sebagai anak kecil, aksent akan hilang ketika bahasa baru akan dipelajari.

Kedua, faktor kognitif merupakan satu hal yang tidak dapat dipisahkan pada perkembangan bahasa anak. Para ahli kognitif juga menegaskan bahwa kemampuan anak berbahasa tergantung pada kematangan kognitifnya. Menurut Piaget tahap awal perkembangan intelektual anak terjadi sejak lahir sampai umur dua tahun, pada masa itu anak mengenal dunianya melalui sensasi yang didapat dari indranya dan membentuk persepsi mereka akan segala hal yang berada di luar dirinya. Misalnya, sapaan lembut dari ibu atau ayah dengan belaian halus yang ia rasakan, kedua hal ini membentuk suatu simbol dalam proses mental anak.

¹⁰ Ahmad Susanto, *Perkembangan Anak Usia Dini, Pengantar Berbagai Aspeknya* (Jakarta: Kencana Prenadamedia Group, 2012). hlm. 37-39.

Perekaman sensasi nonverbal (simbolis) akan berkaitan dengan memori asosiatif yang nantinya akan memunculkan suatu logika.

Ketiga, faktor lingkungan. Sementara itu, disisi lain proses penguasaan bahasa tergantung dari stimulus dari lingkungan luar. Pada umumnya anak diperkenalkan bahasa sejak awal perkembangan mereka, salah satunya disebut *motherese*, yaitu cara ibu atau orang dewasa mengajarkan anak belajar melalui proses imitasi dan perulangan dari orang-orang disekitarnya.

Jadi, pengenalan bahasa yang lebih dini dibutuhkan untuk memperoleh keterampilan bahasa yang baik. Tiga faktor diatas saling mendukung untuk menghasilkan kemampuan berbahasa. Sesuatu yang terjadi pada seseorang yang berkomunikasi dikarenakan mereka besar dalam keterasingan sosial bertahun-tahun. Walaupun mereka bisa bersuara, namun suara tanpa arti, karena kurangnya kontribusi lingkungan dan perkembangan intelektual yang tidak maksimal.

Adapun faktor lain yang berkaitan yang dikemukakan oleh Sabarti Akhadiyah, menyatakan bahwa pada dasarnya faktor-faktor yang dinilai berdasarkan kedua faktor penunjang keaktifan berbicara, sebagai berikut :

- a. Faktor kebahasaan meliputi : pengucapan vokal, penempatan tekanan, penempatan persendian, penggunaan nada atau irama, pilihan kata, pilihan ungkapan, variasi kata, tata bentukan, struktur kalimat, dan ragam kalimat.

- b. Faktor non kebahasaan meliputi : keberanian, kelancaran, kenyaringan, suara pandangan mata, gerak gerik dan mimik, keterbukaan, penalaran, dan penguasaan topik.

e. Aspek-Aspek Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini

Di dalam aktifitas berbicara terdapat aspek-aspek yang harus dikuasai oleh setiap individu agar aktifitas berbicara semakin terampil. Selain itu, jika penutur paham apa yang akan dibicarakan berdasarkan aspek-aspek dalam keterampilan berbicara maka secara tidak langsung penutur akan memudahkan pendengar atau penyimak dalam memahami makna atau isi pembicaraan yang disampaikan.

Anak usia taman kanak-kanak berada dalam fase perkembangan bahasa secara ekspresif. Hal ini berarti bahwa anak telah dapat mengungkapkan keinginannya, penolakannya, maupun pendapatnya dengan menggunakan bahasa lisan. Bahasa lisan sudah dapat digunakan anak sebagai alat berkomunikasi. Adapun aspek-aspek keterampilan berbicara anak usia dini, meliputi :

- 1) Lafal
Lafal adalah cara seseorang atau kelompok orang dalam suatu masyarakat mengucapkan bunyi bahasa. Melafalkan berarti mengucapkan.
- 2) Kosakata
Kosakata berarti perbendaharaan kata . Kemampuan seseorang memilih kata yang tepat.
- 3) Struktur Kalimat
- 4) Kefasihan
- 5) Bahasa Tubuh
- 6) Pemahaman.¹¹

¹¹ Sinta Diana Martaulina, *Bahasa Indonesia Terapan*, (Yogyakarta: Deepublish, 2018).Hlm. 4-5

Aspek-aspek yang berkaitan dengan perkembangan bahasa anak menurut Jamaris dapat dibagi kedalam tiga aspek, yaitu :

- 1) Kosakata, seiring dengan perkembangan anak dan pengalamannya berinteraksi dengan lingkungannya, kosakata anak berkembang dengan pesat.
- 2) Sintaksis (tata bahasa), walaupun anak belum mempelajari tata bahasa, akan tetapi melalui contoh-contoh berbahasa yang didengar dan dilihat anak dilingkungannya, anak telah dapat menggunakan bahasa lisan dengan susunan kalimat yang baik. Misalnya, “Lala memberi makan kucing” bukan “kucing Lala makan memberi”
- 3) Semantik maksudnya penggunaan kata sesuai dengan tujuannya. Anak di taman kanak-kanak sudah dapat mengekspresikan keinginan, penolakan, dan pendapatnya dengan menggunakan kata-kata dan kalimat yang tepat. Misalnya, “tidak mau” untuk menyatakan penolakan.

Sesuai dengan pendapat Vigotsky tentang prinsip *Zone of Proximal*, zona yang berkaitan dengan perubahan dari potensi yang dimiliki oleh anak menjadi kemampuan aktual, maka prinsip-prinsip perkembangan bahasa anak usia taman kanak-kanak adalah :

1) Interaksi

Interaksi anak dengan lingkungan disekitarnya.¹² Membantu anak memperluas kosakatanya dan memperoleh contoh-contoh dalam menggunakan kosakata ini secara tepat.

2) Ekspresi

Mengekspresikan kemampuan bahasa. Ekspresi kemampuan bahasa anak dapat disalurkan melalui pemberian kesempatan-kesempatan pada anak untuk mengungkapkan pikiran dan perasaannya secara tepat.

2. Metode Bercerita Anak Usia Dini

a. Pengertian Metode Bercerita

Bercerita adalah suatu kegiatan yang dilakukan seseorang secara lisan kepada orang lain dengan alat atau tanpa alat tentang apa yang disampaikan dalam bentuk pesan, informasi, atau hanya sebuah dongeng yang diperdengarkan dengan rasa menyenangkan. Bercerita atau mendongeng adalah menyampaikan peristiwa melalui kata-kata, gambar, atau suara yang dilakukan dengan improvisasi atau menambah-menambah dengan maksud untuk memperindah cerita.¹³ Jadi, bercerita merupakan suatu kegiatan yang dilakukan secara lisan kepada orang lain melalui kata-kata, baik dengan alat maupun tanpa alat dengan maksud menyampaikan informasi kepada orang lain dengan rasa yang menyenangkan.

¹² Martini Jamaris, *Perkembangan dan Pengembangan Anak Usia Taman Kanak; Pedoman bagi Orang Tua dan Guru*, (Jakarta: PT Grasindo, 2002). hlm. 35

¹³ Yaumi dan Ibrahim, *Pembelajaran Berbasis Kecerdasan Jamak*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2013), hlm. 50

Menurut Izzati metode bercerita ialah langkah penyajian maupun penyampaian materi pembelajaran dengan lisan berbentuk cerita dari guru yang kemudian ditujukan ke anak didik pada pembelajaran berlangsung.¹⁴ Hal ini menunjukkan bahwa metode bercerita yakni teknik menyampaikan materi dengan pemberian cerita melalui lisan yang disampaikan oleh guru kepada anak didik dengan menggunakan media yang digunakan agar penyampaiannya dapat diterima dan mudah dipahami secara efektif oleh anak didik. Salah satunya karena mendengarkan cerita merupakan sesuatu yang menyenangkan bagi anak. Anak dapat lebih bergairah dalam belajar karena pada dasarnya anak senang mendengarkan cerita.

Jadi, metode bercerita adalah salah satu pemberian pengalaman belajar bagi anak TK dengan membawakan cerita kepada anak melalui pendengaran dan kemudian menuturkannya kembali dengan lisan. Bercerita menanamkan kemampuan berpikir dan memberikan peluang bagi anak untuk belajar menelaah kejadian-kejadian disekelilingnya. Dengan adanya metode bercerita anak secara tidak sadar pasti melakukan proses cerita ini kepada teman sebaya, kepada keluarga, maupun kepada lingkungan sekitar.

b. Fungsi dan Manfaat Metode Bercerita

Fungsi dari metode bercerita ini menurut Tampubolon, “Bercerita kepada anak merupakan peranan penting karena bukan hanya menanamkan minat dan kebiasaan membaca, tetapi juga mengembangkan

¹⁴ Nur Syamsiyah dan Andri Hardiyana, Implementasi Metode Bercerita sebagai Alternatif Meningkatkan Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini, *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, Volume 6. No. 3. Agustus 2021. hlm. 1202

bahasa dan cara anak dalam berpikir”.¹⁵ Dengan adanya metode bercerita pendengaran anak dapat berfungsi dengan baik dan dapat membantu kemampuan berbicara anak. Dengan bertambahnya perbendaharaan kosakata anak, meningkatlah kemampuan anak dalam mengucapkan kata-kata, melatih anak dalam menyusun kalimat sesuai dengan tahap perkembangannya. Selanjutnya anak bisa mengeksplornya melalui bernyanyi, bersyair, ataupun menulis sehingga nantinya anak mampu membaca tulisan atau bahasa isyarat. Kemampuan tersebut adalah dampak positif dari proses menyimak dalam tahap perkembangan bahasa anak.

Manfaat metode bercerita antara lain :

- 1) Kegiatan bercerita memberikan sejumlah pengetahuan sosial nilai-nilai moral keagamaan.
- 2) Kegiatan bercerita memberikan pengalaman belajar untuk melatih pendengaran.
- 3) Memberikan pengalaman belajar dengan menggunakan metode bercerita memungkinkan anak mengembangkan kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotor.
- 4) Memberi pengalaman belajar yang unik dan menarik, serta dapat mengutarakan perasaan, membangkitkan semangat dan menimbulkan keasikan tersendiri.

c. Tujuan dan Teknik Metode Bercerita

Tujuan dan teknik metode bercerita menurut Moeslichaton adalah sebagai berikut :¹⁶

- 1) Tujuan metode bercerita
 - a. Menanamkan nilai-nilai sosial, moral dan keagamaan dan memberikan informasi tentang lingkungan sekitar.

¹⁵ Eka Rizki Amalia, dkk. *Meningkatkan Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini Dengan Metode Bercerita*, (Mojokerto: IKHAC 2019). Hlm. 9.

¹⁶ Moeslichatoen, *Metode Pengajaran di Taman Kanak-Kanak*, (Jakarta: PT Andi Mahasatya, 2004). hlm. 158

- b. Agar anak mampu memahami pesan-pesan yang disampaikan melalui kegiatan bercerita.
- c. Agar anak mampu mendengarkan dengan seksama terhadap apa yang disampaikan orang lain.
- d. Agar anak dapat berpikir dan bertanya apabila tidak memahaminya.
- e. Agar anak mampu menjawab pertanyaan yang diutarakan orang lain.
- f. Agar anak mampu menceritakan dan mengekspresikan apa yang telah didengarnya., sehingga pesan dari cerita dapat disampaikan dan dipahami orang lain.

2) Teknik Metode Bercerita

- a. Langsung membaca dari buku cerita.
- b. Bercerita dengan media ilustrasi gambar dari buku.
- c. Menceritakan dongeng.
- d. Bercerita dengan menggunakan media papan flannel.
- e. Bercerita dengan menggunakan media boneka.
- f. Dramatis suatu cerita
- g. Bercerita sambil menggerakkan jari-jari tangan.

Berdasarkan teknik dan manfaat metode bercerita di atas, dapat disimpulkan bahwa metode bercerita itu memiliki beberapa manfaat diantaranya dapat menstimulasi si anak dalam menyampaikan apa yang ada di dalam pikirannya, menanamkan nilai-nilai sosial, mengasah kemampuan anak dalam berfikir, serta membuat si anak menanamkan nilai-nilai moral yang ada dalam cerita sesuai dengan yang di bacakan maupun yang di sampaikan gurunya berdasarkan karakter yang diceritakan.

d. Langkah-langkah dalam Bercerita

Langkah-langkah dalam bercerita antara lain sebagai berikut :

- 1) Membagi kelompok yang terdiri atas kelompok yang membacakan cerita dan kelompok yang menyimak cerita.
- 2) Menentukan topik cerita.
- 3) Menunjuk beberapa peserta didik yang dapat menceritakan pengalamannya.

Tanggung jawab melakukan pengisahan cerita dulunya hanya milik guru. Tetapi, perubahan perhatian pada praktek yang sesuai perkembangan telah menyertakan anak kecil untuk turut bercerita. Anak-anak sekarang diminta untuk mengisahkan cerita sendiri, termasuk versi khayalan asli dan menceritakan kembali kisah favorit lama.¹⁷ Para guru sedang mengeksplorasi cara-cara menggabungkan latar belakang percobaan anak-anak saat memandu anak-anak menceritakan kisah.

Alasan cerita sebagai sesuatu yang penting bagi anak antara lain :

- 1) Bercerita merupakan alat pendidikan budi pekerti yang paling mudah dicerna anak disamping teladan yang dilihat anak setiap hari.
- 2) Bercerita merupakan metode dan materi yang dapat diintegrasikan dengan dasar keterampilan lain, yaitu berbicara, menulis, dan menyimak.
- 3) Bercerita memberi ruang lingkup yang bebas pada anak untuk mengembangkan kemampuan bersimpati dan berempati terhadap peristiwa yang menimpa orang lain. Hal tersebut mendasari anak untuk memiliki kepekaan sosial.
- 4) Bercerita memberikan contoh pada anak bagaimana menyikapi suatu masalah dengan baik, bagaimana melakukan pembicaraan dengan baik, sekaligus memberi pelajaran bagi anak bagaimana cara mengendalikan keinginan-keinginan yang dinilai negatif oleh masyarakat.
- 5) Bercerita memberikan ruang gerak pada anak kapan suatu nilai yang berhasil ditangkap akan diaplikasikan.
- 6) Bercerita memberikan efek psikologis yang positif bagi anak dan guru sebagai pencerita, seperti kedekatan, emosional, sebagai pengganti fikir dekat orang tua.
- 7) Bercerita membangkitkan rasa ingin tahu anak akan peristiwa atau cerita, alurnya serta memberikan peluang bagi anak untuk belajar menelaah kejadian-kejadian disekelilingnya.¹⁸
- 8) Bercerita memberikan daya tarik bersekolah bagi anak karena dalam bercerita ada efek rekreatif dan imajinatif yang diperlukan anak sesuai taman kanak-kanak. Kehadiran cerita membuat anak lebih memiliki kerinduan ke sekolah.

¹⁷ Beaty, *Observasi Perkembangan Anak Usia Dini*, (Jakarta: Kencana Prenadamedia Group, 2013). hlm. 342.

¹⁸ Madyawati, *Strategi Pembelajaran Bahasa pada Anak*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2016). hlm. 162

Dari penjelasan diatas, dapat disimpulkan bahwa bercerita merupakan kegiatan menyusun kembali cerita yang telah disampaikan telah disimak atau didengar dari proses penceritaan dengan tujuan memberikan informasi dan pengetahuan kepada orang lain secara lisan. Guru memotivasi anak untuk berpikir secara logis agar dapat menceritakan kembali apa isi dari cerita yang telah didengarnya dengan baik sesuai dengan kata-kata atau ide mereka sendiri. Bercerita juga membuat anak tidak merasa bosan saat belajar. Anak senang saat kembali kesekolah dengan adanya variasi metode yang digunakan guru salah satunya dengan metode bercerita, karena bercerita dapat mengajak anak untuk berimajinasi.

e. Kelebihan dan Kekurangan Metode Bercerita

1. Kelebihan Metode Bercerita

- a) Cerita dapat mengaktifkan dan menggairahkan peserta didik. Karena peserta didik akan selalu merenungkan makna dan mengikuti situasi cerita yang berbeda sehingga peserta didik mampu dipengaruhi oleh karakter dan tema cerita.
- b) Mengelola semua emosi sehingga menyatu menjadi satu kesimpulan apa yang terjadi di akhir cerita.
- c) Cerita selalu menarik karena mendorong untuk diikuti peristiwa dan merenungkan maknanya.
- d) Dapat mempengaruhi emosi, seperti takut, merasa diawasi, ingin, senang, enggan atau benci sehingga meledak dalam lipatan sejarah, suka takut, perasaan senang.
- e) Guru mempelajari kelas dengan mudah.
- f) Guru dapat meningkatkan konsentrasi peserta didik dalam waktu singkat.
- g) Mudah disiapkan.
- h) Dapat diikuti oleh peserta didik dalam jumlah banyak.¹⁹

2. Kekurangan Metode Bercerita

- a) Menjadikan peserta didik pasif dalam mendengarkan cerita

¹⁹ Devi Yusnila Sinaga, dkk, "Implementasi Metode Cerita Islami Dalam Penanaman Moral Keagamaan", *Tarbawi: Journal on Islamic Education*, Vol. 2, No. 1, 2022. Hlm. 15-16

- b) Peserta didik sering mengingat isi cerita daripada esensinya.
- c) Hanya guru yang pandai dalam memainkan kata atau kalimat.
- d) Peserta didik terkadang terbengkalai dari sejarah, sehingga mereka dapat mengerti ini. Apalagi cerita tersebut tidak berakhir di akhir cerita.

3. Pengertian Pendidikan Anak Usia Dini

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 butir 14 Pendidikan Anak Usia Dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.²⁰

Pendidikan merupakan suatu upaya untuk memanusiakan manusia.²¹ Artinya, melalui proses pendidikan diharapkan terlahir manusia-manusia yang baik. Standar manusia yang baik berbeda antar masyarakat, bangsa, atau negara, karena perbedaan pandangan falsafah yang dianut dari suatu bangsa akan membawa perbedaan dalam orientasi atau tujuan pendidikan. Dengan pendidikan, diharapkan anak dapat tumbuh sesuai dengan potensi yang dimilikinya sehingga kelak dapat menjadi anak bangsa yang memiliki kapasitas intelektual dan integritas kepribadian luhur.

Anak usia dini merupakan individu yang berbeda, unik, dan memiliki karakteristik tersendiri dengan tahapan usianya. Pada masa ini stimulasi seluruh aspek perkembangan memiliki peran penting untuk tugas

²⁰ Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1. Ayat 14.

²¹ Jamal Ma'mur Asmani, *PAUD Manajemen Strategis Pendidikan Usia Dini*, (Jogjakarta: Diva Press, 2009). hlm. 68

perkembangan selanjutnya, sel-sel tubuh anak usia dini tumbuh dan berkembang sangat pesat, pertumbuhan otak pun sedang mengalami perkembangan yang sangat luar biasa, demikian halnya dengan pertumbuhan dan perkembangan fisiknya. Secara umum anak usia dini dikelompokkan dalam usia :

- a. Usia 0-1 tahun dengan karakteristik anak : mempelajari keterampilan motorik (dari berguling, merangkak, duduk, berdiri, dan berjalan), mempelajari keterampilan panca indra (melihat, mengamati, meraba, mendengar, mencium, dan mengecap dengan memasukkan setiap benda kemulutnya, mempelajari komunikasi sosial (bayi baru lahir sudah siap melaksanakan kontak sosial dengan lingkungannya. Komunikasi responsive dari orang dewasa akan mendorong dan memperluas respon verbal dan non verbal bayi).²²
- b. Usia 2-3 tahun dengan karakteristik anak : sangat aktif mengeksplorasi benda-benda yang ada disekitarnya. Anak memiliki kekuatan observasi yang tajam dan keinginan belajar yang luar biasa. Eksplorasi yang dilakukan anak terhadap benda apa saja ditemukan merupakan proses belajar efektif. Anak mulai mengembangkan kemampuan bahasa, (diawali dengan berceloteh, kemudian satu, dua kalimat yang berbentuk jelas maknanya), anak terus belajar berkomunikasi, memahami pembicaraan orang lain dan belajar mengungkapkan isi hati dan pikiran. Anak mulai belajar mengembangkan emosi (perkembangan emosi anak didasarkan pada bagaimana lingkungan

²² Mulyasa, *Manajemen PAUD*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2016). hlm. 22-23

memperlakukan dia. Sebab emosi bukan ditentukan oleh bawaan, namun lebih banyak lingkungan).

- c. Usia 4-6 tahun memiliki karakteristik : berkaitan dengan perkembangan fisik, anak sangat aktif melalui berbagai kegiatan. Hal ini bermanfaat untuk mengembangkan otot-otot kecil maupun besar (memanjat, melompat, dan berlari). Perkembangan bahasa juga semakin meningkat, anak sudah mampu memahami pembicaraan orang lain dan mampu mengungkapkan pikirannya dalam batas-batas tertentu (meniru, mengulang pembicaraan). Perkembangan kognitif (daya pikir) sangat pesat, ditunjukkan dengan rasa ingin tahu anak yang luar biasa terhadap lingkungan sekitar. Hal ini terlihat dari seringnya anak menanyakan segala sesuatu yang dilihatnya.

Dari definisi diatas, yang dimaksud dengan pendidikan anak usia dini dalam penelitian ini adalah individu yang sedang mengalami proses pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat dalam usia 0-6 tahun dalam mengembangkan kecerdasan atau potensi yang dimilikinya. Terutama dalam usia 5-6 tahun anak sudah mulai berkembang dalam kecerdasannya terutama dalam perkembangan bahasa yang merupakan alat komunikasi sehingga anak dapat berfikir dan mengungkapkan suatu perasaannya dinyatakan dalam bentuk kata-kata, kalimat sederhana seperti kalimat bunyi, lambang dan gambar.

4. Karakteristik Anak Usia 5-6 Tahun

Anak usia 5-6 tahun mempunyai karakteristik di antaranya :²³

- a. Keterampilan fisik dan motorik anak baik kasar maupun halus anak sangat aktif. Perkembangan ini berguna untuk pengembangan otot-otot kecil maupun besar.
- b. Perkembangan bahasa anak semakin meningkat. Anak telah bisa tahu pembicaraan orang lain serta bisa menyampaikan pikirannya pada batas-batas tertentu.
- c. Perkembangan kognitif (daya pikir) yang berkembang pesat, ditunjukkan menggunakan rasa ingin tahu anak yang sangat besar terhadap lingkungan sekitar. Anak akan lebih banyak bertanya perihal banyak hal disekitar.
- d. Permainan yang mereka mainkan masih sebatas permainan individu, meskipun aktivitas bermain tersebut dilakukan anak secara bersama.

Hasil penelitian Loban, Hunt, dan Casda yang dikutip oleh Ellies mengemukakan tentang karakteristik berbicara anak usia 5-6 tahun sebagai berikut :²⁴ suka berbicara dan umumnya berbicara kepada seseorang, tertarik menggunakan kata-kata baru dan luas, banyak bertanya, tata bahasa akurat, dan beralasan, menggunakan bahasa yang sesuai, mengajukan pertanyaan – pertanyaan sangat aktif berbicara.

Berdasarkan karakteristik di atas, dapat disimpulkan bahwa anak usia dini memiliki karakteristik yang khas baik itu secara fisik, sosial, maupun moral yang tidak sama dengan orang dewasa. Anak memiliki kesatuan jasmani dan rohani yang hampir tidak terpisahkan sebagai satu totalitas. Anak usia dini ini memiliki sifat egosentris yang tinggi, memiliki pribadi yang unik serta memiliki daya imajinasi yang tinggi yang akan terus berkembang.

²³ Sri Katoningsih, *Keterampilan Bercerita*, (Jawa Tengah: Muhammadiyah University Press, 2021. Hlm. 14.

²⁴ Muh. Nur Mustakim, *Peranan Cerita dalam Pembentukan Perkembangan Anak TK*, (Jakarta: Depdiknas, 2005). hlm. 129.

B. Penelitian yang Relevan

Dalam penyusunan penelitian ini, peneliti membutuhkan penelitian terdahulu sebagai bahan pertimbangan dan perbandingan untuk penelitian ini, yaitu sebagai berikut :

1. Penelitian Ayu Utami dalam skripsinya berjudul “Upaya Guru Dalam Meningkatkan Kemampuan Berbicara Anak Usia Dini Melalui Metode Cerita Bergambar di RA Islam Pancasila Juwiran Kecamatan Juwiring Kabupaten Klaten Tahun Pelajaran 2016/2017” penelitian ini menggunakan metode penelitian tindakan kelas (PTK) kolaboratif menggunakan penelitian Kemmis dan MC Taggart hasil penelitiannya adalah kemampuan berbicara anak meningkat 80% yang dari kondisi awal hanya 30% dari jumlah 20 anak.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah sama sama menggunakan metode bercerita, meneliti tentang kemampuan berbicara anak atau bahasa lisan. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah lokasi penelitian berbeda, peneliti menggunakan penelitian tindakan kelas sedangkan calon peneliti menggunakan penelitian kualitatif.²⁵

2. Penelitian Muhmmad Sunaryanto dalam skripsinya berjudul “Upaya Meningkatkan Kemampuan Berbicara Anak Usia 5-6 Tahun Dengan Media Poster di TK Abawonotingal Poncosari Srandakan Bantul Yogyakarta”. Penelitian ini menggunakan penelitian tindakan kelas (PTK) hasil penelitian ini adalah terjadinya peningkatan dari setiap siklus. Pertama, pratindakan 23,7%

²⁵ Ayu Utami, *Upaya Guru Dalam Meningkatkan Kemampuan Berbicara Anak Usia Dini Melalui Metode Cerita Bergambar di RA Islam Pancasila Juwiran Kecamatan Juwiring Kabupaten Klaten Tahun Pelajaran 2016/2017*, (Skripsi: Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Surakarta, 2017).

siklus I 46,7 % siklus II 75,56%. Media Poster dapat meningkatkan kemampuan berbicara anak usia 5-6 tahun.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah sama sama meneliti tentang keterampilan berbicara anak usia 5-6 tahun. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah tempat penelitian berbeda, peneliti menggunakan media sedangkan calon peneliti tidak menggunakan media, penelitian ini menggunakan penelitian tindakan kelas sedangkan calon peneliti menggunakan penelitian kualitatif.²⁶

3. Penelitian Agisty Fitriani, Dkk dalam jurnalnya berjudul “Studi Kasus Perkembangan Keterampilan Berbicara Anak Usia Dini Melalui Penerapan Metode Bercerita” . Penelitian ini menggunakan penelitian studi kasus dengan dengan analisis data tematik. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat dua tahap dalam menerapkan metode bercerita yaitu tahap persiapan dan tahap pelaksanaan. Tahap pelaksanaan terdiri dari kegiatan awal, kegiatan inti, dan kegiatan akhir.

Dalam menerapkan metode bercerita yaitu tahap persiapan dan tahap pelaksanaan. Tahap pelaksanaan terdiri dari kegiatan awal, kegiatan inti, dan kegiatan akhir. Dalam menerapkan metode bercerita, terdapat beberapa faktor pendukung yang harus diperhatikan seperti sumber cerita, media yang digunakan, topik cerita, guru dapat mengekspresikan karakter tokoh, melakukan improvisasi, pemberian reward untuk anak dan sebagainya. Dengan

²⁶ Muhammad Sunaryanto, *Meningkatkan Kemampuan Berbicara Anak Usia 5-6 Tahun dengan Media Poster di TK ABA Wonotingal Poncosari Srandakan Bantul*, (Skripsi: Universitas Negeri Yogyakarta, 2015).

metode bercerita menunjukkan bahwa keterampilan berbicara anak terus berkembang pada setiap pertemuan kegiatan bercerita.²⁷

²⁷ Fitriani, A., Dkk. Studi Kasus Perkembangan Keterampilan Berbicara Anak Usia Dini Melalui Penerapan Metode Bercerita, *Jurnal Pelita PAUD*, 2019, Vol. 4 No. 1.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Waktu dan Lokasi Penelitian

1. Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada tanggal 10 November 2022 s/d 10 Desember 2022 dengan *time schedule* dibawah ini :

Tabel 3.1
Waktu Penelitian

No	Uraian Kegiatan	Jadwal Penelitian
1.	Pengajuan Judul	25 Maret 2022
2.	Penunjukan Judul ke Pembimbing II	13 Juni 2022
3.	Penunjukan Judul ke Pembimbing I	13 Juni 2022
4.	Pengesahan Judul	19 Desember 2022
5.	Penyusunan Proposal	14 Juni 2022
6.	Bimbingan ke Pembimbing II	05 Juli 2022
7.	Bimbingan ke Pembimbing I	09 September 2022
8.	Seminar Proposal	18 Oktober 2022
9.	Revisi Proposal	25 Oktober 2022
10	Pelaksanaan Penelitian	10 November 2022
11	Penyusunan Bab IV	05 Desember 2022
12	Penyusunan Bab V	08 Desember 2022
13	Bimbingan ke Pembimbing II	28 Desember 2022
14	Bimbingan ke Pembimbing I	11 Januari 2023
15	Seminar Hasil	25 Januari 2023
16	Revisi Seminar Hasil	13 Februari 2023
17	Sidang Munaqosah	15 Maret 2023

18	Revisi Skripsi	21 Maret 2023
----	----------------	---------------

2. Lokasi Penelitian

Penelitian ini bertempat di TK ABA Batahan yang beralamat di Desa Pasar Baru Batahan Kecamatan Batahan dengan kode pos 22988, Kecamatan Batahan Kabupaten Mandailing Natal.

B. Jenis dan Metode Penelitian

Jenis penelitian yang dipilih adalah penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah suatu jenis penelitian yang prosedur penelitian, prosedur penemuan dilakukan tidak menggunakan prosedur statistic atau kuantifikasi. Dalam hal ini, peneliti kualitatif adalah adalah penelitian tentang kehidupan seseorang, cerita, perilaku dan juga tentang fungsi organisasi, gerakan sosial atau hubungan timbal balik.¹

Dalam penelitian ini, peneliti akan mengkaji keterampilan berbicara melalui metode bercerita. Sedangkan metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif deskriptif yaitu mengumpulkan data sebanyak-banyaknya di lapangan kemudian menganalisisnya.

C. Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah 2 orang guru dan peserta didik usia 5-6 tahun yang berjumlah 23 peserta didik dengan sampel 2 peserta didik di TK ABA Batahan Kecamatan Batahan Kabupaten Mandailing Natal.

¹ Salim dan Syahrur, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung : Cita Pustaka Media, 2007). H,m. 41.

D. Sumber Data

Menurut Lexy J. Moleong sumber data utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata, tindakan dan selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain.² Jadi, sumber data penelitian kualitatif itu adalah kata-kata lisan atau tertulis yang dicermati oleh peneliti, dan benda-benda yang diamati sampai detailnya dapat diambil makna dalam dokumen ataupun benda-benda tersebut.

Berdasarkan uraian di atas maka sumber data penelitian ini adalah :

1. Sumber data primer yakni sumber pokok yang dibutuhkan dalam penelitian, yang menjadi sumber data primer yaitu guru kelas dan guru pendamping serta peserta didik di TK ABA Batahan Kecamatan Batahan Kabupaten Mandailing Natal.
2. Sumber data sekunder yakni sumber data tidak langsung (pelengkap), yaitu kepala sekolah di TK ABA Batahan Kecamatan Batahan Kabupaten Mandailing Natal.

E. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan untuk memperoleh informasi yang dibutuhkan dalam rangka mencapai tujuan penelitian. Dalam mengumpulkan data lapangan penelitian,³ penulis menggunakan tiga instrument penelitian, yaitu :

1. Observasi

Observasi yaitu teknik pengumpulan data yang mengharuskan peneliti turun langsung kelapangan mengamati hal-hal yang berkaitan dengan ruang,

² Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Rosdakarya, 2000), hlm. 7

³ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1998), hlm. 115.

tempat, pelaku kegiatan, waktu, peristiwa, tujuan dan perasaan.⁴ Sehingga pengobservasian dapat dilakukan melalui penglihatan seperti melakukan pemotretan, mengamati aktifitas guru dan peserta didik di TK ABA Batahan dan mengamati gejala-gejala yang ada kaitannya dengan analisis keterampilan berbicara melalui metode bercerita di TK ABA Batahan.

Observasi peneliti dilaksanakan dengan terjun ke lapangan dimulai pada bulan November sampai dengan bulan Desember di TK ABA Batahan melakukan pengamatan secara langsung untuk mendapatkan data yang baik.

Adapun yang menjadi objek pengamatan dalam penelitian ini melihat dan mengobservasi bagaimana keterampilan berbicara peserta didik melalui metode bercerita di TK ABA Batahan.

2. Wawancara

Wawancara mendalam adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antar pewawancara dengan informan atau orang yang di wawancarai, dengan atau tanpa menggunakan pedoman wawancara, wawancara harus difokuskan pada kandungan isi yang sesuai dengan tujuan yang diharapkan.⁵ Peneliti mengadakan wawancara secara langsung di lokasi penelitian dengan guru, peserta didik, dan kepala sekolah di TK ABA Batahan. Untuk memberikan data dan informasi tentang analisis keterampilan berbicara melalui metode bercerita di TK ABA Batahan.

⁴ Mamik, *Metodologi Kualitatif*, (Sidoarjo: Zifatama Publisher, 2015), hlm. 104.

⁵ Ahmad Nizar Rangkuti, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, PTK dan Penelitian Pengembangan*, (Bandung, Cita Pustaka Media: 2016), hlm. 149-150.

Pada wawancara ini peneliti menggunakan jenis wawancara semi terstruktur, karena menggunakan panduan wawancara yang berasal dari pengembangan topik. Bertujuan untuk menemukan permasalahan agar lebih terbuka dengan cara pihak yang diajak wawancara diminta pendapat atau idenya. Peneliti memberika peluang kepada informan untuk berargumen dan tidak membatasi jawaban dari pertanyaan wawancara.

3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah suatu cara yang digunakan untuk memperoleh data atau informasi dalam bentuk buku, arsip, dokumen, dan gambar yang berupa laporan serta keterangan yang dapat mendukung penelitian.⁶ Dalam penelitian ini peneliti menggunakan dokumentasi berupa gambar yang diambil selama proses penelitian berlangsung yang berkaitan tentang analisis keterampilan berbicara melalui metode bercerita di TK ABA Batahan.

F. Teknik Penjamin Keabsahan Data

Pengecekan keabsahan data pada dasarnya merupakan bagian yang sangat penting dan tidak bisa dipisahkan dari penelitian kualitatif, adapun teknik keabsahan data sebagai berikut :⁷

1. Perpanjangan keikutsertaan

Keikutsertaan peneliti sangat menentukan dalam pengumpulan data, keikutsertaan itu tidak hanya dilakukan dalam waktu yang singkat, tetapi memerlukan perpanjangan waktu. Peneliti melaksanakan penelitian mulai 10

⁶ Sugiono, *Metode penelitian Kuantitatif....*, hlm. 146

⁷ Andi Tarlis & Muchti Yuda Pratama, *Monograf Pertumbuhan Ekonomi Wilayah pada Sektor Mikro Kecil dan Menengah Gampong Sungan Pauh Pusaka Kecamatan Langsa Barat Kota Langsa*, (Yogyakarta : CV Mitra Cendikia Media, 2022), hlm. 34-35.

November sampai 10 Desember. Pada hari Kamis 10 November dimana hari pertama peneliti melaksanakan penelitian di TK ABA Batahan. Terlebih dahulu peneliti menjumpai kepala sekolah yaitu Nelly Srideni, S.Pd guna meminta izin untuk melaksanakan penelitian di TK ABA Batahan disertakan dengan surat izin penelitian dari kampus. Setelah meminta izin kepada kepala sekolah maka penelitian dilanjutkan pada hari Sabtu 12 November 2022 sesuai dengan perbincangan dengan kepala sekolah menjumpai guru kelas kelompok B untuk membantu dan membimbing peneliti selama penelitian berlangsung.

Adapun interaksi dan komunikasi peneliti dengan guru kelas kelompok B dan peserta didik berjalan dengan baik. Pada jam istirahat berlangsung peneliti mengajak mengenai apa saja, mengenai proses pembelajaran, apa saja yang disukai peserta didik saat bermain, yang dilakukan diluar pembelajaran.

2. Ketekunan Pengamatan

Ketekunan pengamatan dalam penelitian ini bermaksud untuk menemukan ciri-ciri atau unsur-unsur yang berkaitan dengan persoalan dan isu yang sedang diteliti, lalu, memusatkan perhatian pada permasalahan tersebut. Ketekunan pengamatan yang dilakukan peneliti berupa wawancara dengan menggunakan pedoman wawancara, observasi, dan dokumentasi dengan menggunakan kamera HP, peneliti melakukan penelitian pada tanggal 10 November sampai 10 Desember 2022. Peneliti melakukan riset secara langsung. Peneliti mengamati langsung mengenai analisis keterampilan berbicara peserta didik melalui metode bercerita. Pada kegiatan bercerita dimulai, peneliti mengamati

bagaimana keterampilan berbicara peserta didik ketika di suruh menceritakan kembali cerita yang telah disampaikan gurunya. Selama kegiatan observasi berlangsung dikelas, peneliti mengamati keadaan kelas dengan berdiri di sudut ruangan.

3. Triangulasi

Triangulasi merupakan teknik pemeriksaan data. Adapun triangulasi yang peneliti gunakan adalah triangulasi sumber data yaitu data wawancara, observasi dan ketekunan pengamatan yang dilakukan oleh peneliti sendiri. Untuk menjamin keabsahan data peneliti melakukannya dengan cara membandingkan hasil wawancara dengan pengamatan, yaitu hasil wawancara yang diperoleh dari beberapa sumber, peneliti membandingkannya dengan hasil temuan observasi selama dilapangan, apakah data yang diperoleh memiliki perbedaan ataupun keterkaitan. Kemudian peneliti membandingkan hasil wawancara dengan wawancara lainnya, yaitu hasil wawancara yang diperoleh dari setiap informan, peneliti membuat perbandingan untuk mencari dan menggali kebenaran informasi yang telah didapatkan. Proses ini dilakukan peneliti secara terus menerus sepanjang proses pengumpulan data dan analisis data sampai peneliti yakin bahwa tidak ada lagi perbedaan-perbedaan dan tidak ada lagi yang perlu dikonfirmasi kepada informan.

G. Teknik Pengolahan dan Analisis Data

Analisis data kualitatif adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat mensitesiskan, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain.⁸

Analisis data ini dilakukan dengan tiga cara, yaitu :

1. Reduksi data

Data yang diperoleh dilapangan akan sangat banyak dan beragam, yakni data yang memiliki relevansi dengan fokus penelitian ataupun yang tidak berhubungan sama sekali. Data yang memiliki relevansi dengan fokus penelitian kemudian dirangkum, ditunjukkan pada hal-hal pokok dan diarahkan kepada hal yang memiliki hubungan dengan penelitian. Dalam mereduksi data, berpedoman pada tujuan yang akan dicapai dan fokus penelitiannya yaitu analisis keterampilan berbicara melalui metode bercerita di TK ABA Batahan.

Kegiatan yang dilakukan peneliti dalam mereduksi data antara lain :

- a. Peneliti mengumpulkan semua data dan informasi dari catatan hasil wawancara dan observasi.
- b. Setelah data dan informan terkumpul peneliti menyeleksi atau mencari hal-hal yang dianggap penting dari setiap aspek temuan peneliti. Peneliti memilih dan menyeleksi semua data yang diperoleh, sehingga dengan menyeleksi data peneliti bisa mendapatkan data-data yang lebih sederhana dan spesifik.

⁸ Sandu Siyoto & M, Ali Sodik, *Dasar Metodologi Penelitian*, (Yogyakarta: Literasi Media Publishing, 2015). Hlm. 120.

- c. Peneliti membuang data dan informasi yang tidak relevan dengan fokus penelitian.

2. Data Display (Penyajian Data)

Setelah data direduksi langkah selanjutnya adalah penyajian data. Penyajian data yaitu menganalisis data dan memaparkan secara keseluruhan dengan data yang sederhana. Penyajian dalam penelitian ini yaitu peneliti menyajikan data dari hasil wawancara guru kelas dan guru pendamping, peserta didik serta hasil observasi terhadap peserta didik. Data yang peneliti sajikan bertujuan untuk mendapatkan jawaban atas permasalahan yang ada di TK ABA Batahan yaitu analisis keterampilan berbicara melalui metode bercerita di TK ABA Batahan.

3. Penarikan Kesimpulan dan verifikasi

Penarikan kesimpulan dan verifikasi data yaitu dengan mengadakan pemeriksaan kembali dan menyimpulkan data-data yang didapatkan dilapangan, apakah sudah layak dijadikan sebagai tulisan. Maka peneliti dapat menyimpulkan hasil penelitian dengan menjawab rumusan masalah yang ditetapkan peneliti. Yaitu bagaimana analisis keterampilan berbicara melalui metode bercerita di TK ABA Batahan.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Temuan Umum

1. Sejarah Singkat TK ABA Batahan Kecamatan Batahan Kabupaten Mandailing Natal¹

TK Aisyiah Bustanul Athfal atau yang disingkat dengan TK ABA ini didirikan pada tahun 1988. Pendiri pertama dari TK ABA ini adalah ibu Mar'aini, Alm. Hj. Siti Atmah dan Alm. Fatimah. TK ABA beralamat di Jl. Pembangunan Kelurahan Pasar Baru Batahan, Kecamatan Batahan. TK ABA merupakan cabang dari yayasan 'Aisyiah Muhammadiyah Batahan. Pertama didirikan TK ABA menumpang untuk sementara di gedung pemuda Muhammadiyah. Setelah sekolah selesai dibangun kemudian pindah ke bangunan TK ABA sendiri. Pertama didirikan mendapat bantuan dari Armingsyah yang merupakan salah seorang tokoh dari Muhammadiyah berupa sebuah ayunan. Setelah itu dibantu oleh donatur sumber daya masyarakat sampai dengan sekarang.

Luas tanah dari TK ABA berukuran 4930 m², dengan panjang 145 m dan lebar 34 m. Sedangkan luas bangunan TK ABA sendiri panjangnya 40 m, dengan lebar 15 m, serta luas tapak 600 m². TK ABA memiliki 2 kelas. Kemudian terdapat kamar mandi peserta didik dan kamar mandi guru. TK ABA memiliki beberapa jenis permainan *outdoor* berupa ayunan, perosotan, dan taman bermain peserta didik.

¹ *Dokumentasi* TK ABA Batahan, tanggal 12 November 2022.

Pendidikan di TK ABA ini memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk mengembangkan akademiknya dan juga karakternya dari dini semaksimal mungkin. Pengalaman belajar yang bervariasi memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk lebih kreatif dan inovatif sampai memasuki pendidikan lebih lanjut. TK ABA menyediakan beberapa permainan agar peserta didik tidak merasakan bosan ketika berada di lingkungan sekolah. Tantangan dari berdirinya TK ABA adalah ketakutan tidak adanya peserta didik yang masuk ke TK ABA. Peserta didik pertama berjumlah 30 orang. Seiring dengan berkembangnya zaman peser didik yang masuk sudah lebih dari 60 orang.

2. Visi dan Misi²

a. Visi Sekolah

- 1) Menjadikan lembaga pendidikan yang seluruh aspek kegiatannya mengacu pada nilai-nilai islam berdasarkan Al Qur'an dan Hadits, berakhlak mulia dan mempersiapkan anak didik menjadi kader persyarikatan.

b. Misi Sekolah

- 1) Berdakwah melalui pendidikan
- 2) Mewujudkan anak yang sholeh dan sholeha
- 3) Memberikan kesempatan kepada semua peserta didik untuk mengembangkan kemampuannya.

² *Dokumentasi* TK ABA Batahan, tanggal 12 November 2022.

- 4) Menciptakan suasana yang kondusif dan demokratis dalam perkembangan dan pertumbuhan peserta didik selanjutnya.
- 5) Mempersiapkan peserta didik menuju pendidikan selanjutnya dengan bekal ilmu, iman dan amal.

3. Keadaan Guru dan Peserta Didik

a. Keadaan Guru

Guru merupakan tenaga pendidik yang sangat penting keberadaannya pada proses pembelajaran, tanpa adanya guru maka proses pembelajaran tidak akan berjalan. Adapun jumlah guru di TK ABA Batahan 6 orang dan dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel 4.1
Data Guru TK ABA Batahan Tahun Ajaran 2022/2023³

No	Nama Guru	Gelar	Jabatan
1.	Azliannur Sitompul		Guru Kelas
2.	Desi Fitria Sari		Guru Pendamping
3.	Wilda Hardianti		Guru Pendamping
4.	Nelly Srideni	S.Pd	Kepala Sekolah
5.	Syafrianis	S.Pd	Guru Kelas

³ Dokumentasi TK ABA Batahan, tanggal 12 November 2022.

b. Keadaan Peserta Didik

Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah di TK ABA Batahan Kecamatan Batahan Kabupaten Mandailing Natal peserta didiknya berjumlah 63 orang. Berikut ini keadaan peserta didik dan jumlah setiap kelasnya.

Tabel 4.2
Peserta Didik TK ABA ABA Batahan tahun 2022/2023⁴

No	Kelas	P	L	Jumlah
1	Kelompok A	22	18	40
2	Kelompok B	12	13	23
Jlh		34	31	63

4. Keadaan Sarana dan Prasarana

Setiap lembaga pendidikan harus memiliki sarana dan prasarana guna untuk menunjang kegiatan pendidikan pada suatu sekolah tersebut. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti di TK ABA Batahan Kecamatan Batahan Kabupaten Mandailing Natal adalah sebagai berikut.

Tabel 4.3
Sarana dan Prasarana⁵

No	Sarana dan Prasarana	Keterangan
1.	Ruangan Kepala Sekolah dan Guru	1 Ruangan
2.	Ruangan Belajar	2 Ruangan
3.	Ruangan Bermain	Ada

⁴ Dokumentasi TK ABA Batahan, tanggal 12 November 2022.

⁵ Nelly Srideni, Kepala Sekolah TK ABA Batahan, *Wawancara* di TK ABA Batahan, Tanggal 12 November 2022.

4.	Kamar Mandi	Ada
5.	Permainan Outdoor	Ada
6.	Permainan Indoor	Ada

B. Temuan Khusus

Analisis Keterampilan Berbicara Melalui Metode Bercerita di TK ABA Batahan Kecamatan Batahan Kabupaten Mandailing Natal

Berbicara merupakan keterampilan yang sangat penting dalam kehidupan sehari-hari. Secara tidak langsung kegiatan berbicara akan mengasah kemampuan berkomunikasi seseorang menjadi lebih baik. Pada proses pembelajaran sering mendapat kegagalan dalam berkomunikasi antara guru dan peserta didik. Supriyadi mengatakan bahwa sebagian besar siswa khususnya di Indonesia belum lancar berbicara menggunakan bahasa Indonesia. Siswa yang belum lancar berbicara tersebut dapat disertai dengan sikap siswa yang pasif dan malas berbicara.⁶ Berbicara bukan hanya mengandalkan fisik atau psikis, tetapi harus menjalin kerja sama yang baik agar tercipta sebuah bunyi bahasa yang menghasilkan makna yang mempengaruhi orang lain.

Adapun analisis keterampilan berbicara melalui metode bercerita dapat dilihat dari perkembangan aspek-aspek berikut ini :

a. Pelafalan (lafal kata/ ucapan)

Pelafalan (lafal kata/ucapan) merupakan ketepatan pengucapan baik vokal maupun konsonan. Aspek dari lafal kata atau pengucapan ini

⁶ Muhammad Ilham & Iva Ani Wijati, *Keterampilan Berbicara: Pengantar Keterampilan Berbahasa*, (Pasuruan : Lembaga Akademik & Research Institute, 2020). Hlm. 5.

dapat dilihat dari artikulasi, kelancaran, dan intonasi.⁷ Pengucapan ini dipelajari dengan meniru. Sebenarnya anak hanya memungut pengucapan kata dari orang yang berhubungan dengan mereka. Setiap anak berbeda dalam ketetapan pengucapan, sebagian bergantung pada tingkat perkembangan mekanisme suara tetapi sebagian besar bergantung pada bimbingan yang diterimanya dalam mengaitkan suara ke dalam kata yang berarti. Perbedaan logat timbul karena meniru model yang pengucapannya berbeda dari yang biasa digunakan.

Berdasarkan hasil observasi peneliti di TK ABA Batahan bahwa lafal kata peserta didik masih sangat sedikit. Peserta didik masih banyak diam ketika disuruh oleh gurunya untuk berbicara maupun bercerita. Peserta didik hanya meniru perkataan dari gurunya.⁸

Adapun hasil wawancara peneliti dengan guru kelas kelompok B tentang lafal kata yang diucapkan anak ketika menceritakan kembali isi cerita/dongeng yang disampaikan bahwa :

“Ketika saya bercerita di depan kelas, peserta didik semuanya aktif dalam mendengarkan cerita yang saya sampaikan. Ketika mereka saya suruh untuk maju ke depan menceritakan kembali isi cerita yang saya sampaikan, sebagian sudah bisa mengikuti seperti apa yang saya ucapkan, tetapi ada juga yang tidak mau ketika saya suruh untuk bercerita. Peserta didik yang saya suruh bercerita tetap saja masih terfokus pada bahasa daerahnya. Walaupun peserta didik mendengar dan melihat saya bercerita

⁷ Muhammad Usman, *Perkembangan Bahasa dalam Bermain dan Permainan*, (Yogyakarta : Deepublish, 2015). Hlm. 41

⁸ *Observasi* di TK ABA Batahan pada hari Rabu, 16 November 2022, Pukul 08.30 WIB

menggunakan bahasa Indonesia, tetapi tetapi saja sebagian besar anak, berbicara sesuai dengan bahasa yang digunakannya sehari-hari.”⁹

Adapun hasil wawancara dengan guru pendamping kelas kelompok B, bahwa :

“Peserta didik dikelas ini sebagian peserta didik ketika berbicara lafal kata yang dikeluarkannya masih sebatas meniru, dalam berbicara peserta didik sering di pancing terlebih untuk berbicara, di dalam kelas ketika peserta didik di suruh untuk bercerita, mereka menyampaikan cerita persis seperti kata-kata yang di sebut oleh gurunya ketika bercerita, mereka hanya bisa meniru lafal atau ucapan gurunya”¹⁰

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara di atas, dapat disimpulkan bahwa lafal kata yang di ucapkan oleh peserta didik sebagian masih sebatas meniru dari apa yang di bacakan oleh gurunya. Peserta didik belum mengucapkan kata-kata yang berasal dari dalam diri si peserta didik ketika bercerita. Bagaimana intonasi dan ucapan gurunya itu lah yang disampaikan oleh si peserta didik ketika di suruh untuk bercerita. Proses kegiatan bercerita peserta didik sangat antusias dalam mendengarkan tetapi ketika disuruh maju oleh gurunya mereka masih takut. Hal ini sesuai dengan hasil pengamatan peneliti yaitu selama menyampaikan kembali cerita yang disampaikan. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara dengan peneliti dengan peserta didik bahwa :

”Ibu guru selalu mengajarkan kami untuk bercerita. Ibu guru bercerita dengan buku. Setelah ibu guru bercerita, kami disuruh untuk

⁹ Syafrianis, Guru Kelas Kelompok B di TK ABA Batahan Kecamatan Batahan Kabupaten Mandailing Natal, *Wawancara*, Senin 14 November 2022.

¹⁰ Wilda Hardianti, Guru Pendamping Kelompok B TK ABA Batahan Kecamatan Batahan Kabupaten Mandailing Natal, *Wawancara*, Senin 14 November 2022.

maju dan bercerita tentang buku yang tadi. Kami takut untuk maju kedepan, karena kami tidak bisa bercerita dengan baik seperti buku itu.”¹¹

b. Kosakata

Kosakata atau perbendaharaan kata dari hari ke hari terus berkembang sejalan dengan perkembangan zaman. Setiap bangsa mempunyai bahasa dengan kosakata dengan jumlah yang tidak sama, tergantung kepada peradaban dan kebudayaan bangsa itu sendiri.

Tarigan menjelaskan bahwa kuantitas, kualitas, dan kedalaman kosakata merupakan indeks pribadi yang terbaik bagi perkembangan mentalnya. Selain itu, penguasaan kosakata juga penting untuk meningkatkan perkembangan konseptual, mempertajam proses berfikir kritis, dan memperluas cakrawala ilmu pengetahuan siswa.¹² Jadi, kosakata merupakan perbendaharaan pokok suatu bahasa, kata-kata yang tidak mudah berubah atau sedikit sekali kemungkinannya dipungut dari bahasa lain.

Dalam mengembangkan kosakata, peserta didik harus belajar mengaitkan arti dengan bunyi. Membangun kosakata jauh lebih sulit ketimbang mengucapkan. Lebih lanjut, terdapat peluang yang lebih besar untuk salah dalam belajar mengaitkan arti dengan bunyi yang tepat, ketimbang dalam mengucapkan kata.

Adapun hasil observasi peneliti di TK ABA Batahan, peserta didik tidak berani dalam berbicara. Peserta didik masih banyak diam ketika di suruh untuk bercerita. Peserta didik masih keliatan takut untuk memulai

¹¹ Ashadil, Peserta Didik di TK ABA Batahan Kecamatan Batahan Kabupaten Mandailing Natal, Senin 14 November 2022.

¹² Henry Guntur Tarigan, *Pengajaran Kosakata*, (Bandung: Angkasa 1984). Hlm. 2-3

berbicara. Peserta didik menunggu kata-kata yang diucapkan oleh gurunya.¹³

Adapun hasil wawancara dengan guru kelas kelompok B tentang kosakata yang diucapkan peserta didik ketika menceritakan kembali isi cerita /dongeng yang disampaikan bahwa :

”Ketika peserta didik saya suruh untuk maju kedepan menceritakan kembali cerita yang saya sampaikan, kosakata anak masih terbatas. Ketika cerita disampaikan, kata-kata yang di ucapkan peserta didik belum begitu banyak. Padahal dengan metode bercerita ini saya berharap bisa menambah kosakata peserta didik, akan tetapi masih banyak peserta didik yang kosakatanya belum berkembang. Peserta didik terus saja menggunakan bahasa daerah untuk bercerita. Saya sudah menggunakan bahasa Indonesia ketika berada didalam kelas dan bercerita menggunakan bahasa Indonesia.”¹⁴

Hasil wawancara dengan guru pendamping kelompok B menjelaskan bahwa :

“Kosakata peserta didik ketika berbicara sangatlah minim. Peserta didik lebih banyak diam dari pada berbicara. Ketika berbicara kata-kata yang dikeluarkan peserta didik masih sedikit. Kami tidak tau penyebab dari sedikitnya kosakata peserta didik ini, ketika disuruh untuk bercerita peserta didik kelihatan takut dan kata-kata yang di ucapkan itu pun guru yang memulai baru dilanjutkan oleh anak, tidak keluar dari pemikiran anak sendiri”.¹⁵

Hasil wawancara dengan kepala sekolah menjelaskan bahwa :

“Melihat dari cara guru bercerita, kosakata yang di sampaikan guru ketika berbicara sudah baik, dengan diksi yang sesuai untuk peserta didik. Akan tetapi ketika peserta didik di suruh berbicara untuk menceritakan cerita yang disampaikan, peserta didik seperti tidak tau apa yang ingin

¹³ *Observasi* di TK ABA Batahan, pada hari Kamis 24 November 2022, Pukul 08.30

¹⁴ Syafrianis, Guru Kelas di TK ABA Batahan Kecamatan Batahan Kabupaten Mandailing Natal, Sabtu, 19 November 2022.

¹⁵ Wilda Hardianti, Guru Pendamping di TK ABA Batahan, Kecamatan Batahan Kabupaten Mandailing Natal, Sabtu 19 November 2022.

disampaikannya, kata-kata yang di ucapkan belum begitu sempurna. Mungkin saja kosakata peserta didik belum bertambah karena kurangnya stimulasi dari rumah atau pun peserta didik yang selalu diam di dalam kelas.”¹⁶

Dari hasil observasi dan wawancara peneliti menyimpulkan bahwa kosakata peserta didik di TK ABA Batahan belum begitu baik. Kosakata peserta didik masih sedikit. Kosakata merupakan modal utama bagi seseorang dalam kehidupan sehari-hari. Dengan metode bercerita yang terus digunakan dalam proses belajar mengajar bisa mengembangkan kosakata peserta didik, oleh sebab itu guru di tuntut untuk terus membuat metode bercerita agar kosakata peserta didik terus berkembang. Secara perlahan dengan terus diterapkannya metode bercerita tersebut, kosakata peserta didik terus berkembang dengan baik.

c. Struktur Kalimat

Kalimat merupakan satuan bahasa terkecil yang dapat mengungkapkan pikiran yang utuh. Struktur kalimat merupakan pola atau unsur untuk membentuk komponen kata menjadi kalimat yang benar.¹⁷ Struktur kalimat yang benar memuat subyek, predikat, obyek dan keterangan.

Adapun hasil observasi peneliti di TK ABA Batahan, struktur kalimat peserta didik di kelas kelompok B sering terbalik, peserta didik berbicara menceritakan isi cerita sering mengeluarkan kata-kata yang

¹⁶ Nelly Srideni, Kepala Sekolah TK ABA Batahan Kecamatan Batahan Kabupaten Mandailing Natal, Senin, 21 November 2022.

¹⁷ Rintik Suniariati, dkk, "Hubungan antara Penguasaan Kosakata dan Struktur Kalimat dengan Kemampuan Menulis Karangan Narasi", *Jurnal Pendidikan Bahasa*, Vol. 8, No. 2, 2019.

berulang. Jika cerita sudah berada di ujung cerita kemudian di ulang lagi ke cerita yang awal.¹⁸

Adapun hasil wawancara dengan guru kelas Kelompok B mengatakan bahwa :

“Saya menyampaikan cerita kepada peserta didik menggunakan kalimat yang mudah dimengerti oleh peserta didik agar peserta didik setelah saya bercerita mampu menyampaikan isi cerita yang telah saya sampaikan. Pada saat saya menyuruh peserta didik maju ke depan dan menyampaikan kembali cerita yang saya sampaikan, peserta didik berbicara dengan terbata-bata, kalimat yang diucapkan pun terkadang terbalik dan belum sempurna. Ketika berbicara, peserta didik tersebut kebanyakan lebih sering menggunakan bahasa ibu. Di mana bahasa ibu itu adalah bahasa sehari-hari yang terbawa sampai ke sekolah. Padahal saya sudah sering mengingatkan kepada peserta didik untuk menggunakan bahasa Indonesia, tetapi hanya masih belum digunakan oleh peserta didik. Akibatnya peserta didik dalam menyampaikan kalimat ketika bercerita pun terbata-bata.”¹⁹

Sedangkan hasil wawancara dengan ibu Wilda Hardiyanti, guru pendamping di TK ABA Batahan mengatakan bahwa :

“Peserta didik ketika berbicara seperti berpikir dalam mengeluarkan kata-kata yang ingin diucapkannya. Kalimat yang disampaikan pun terkadang ada yang kurang jelas. Peserta didik lebih senang ketika mendengarkan cerita yang di bacakan oleh gurunya. Peserta didik berbicara setelah adanya stimulus dari gurunya. Guru terlebih dahulu memancing peserta didik untuk berbicara”.²⁰

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara bahwa struktur kalimat peserta didik kelompok B di TK ABA Batahan masih belum sempurna.

¹⁸ *Observasi* di TK ABA Batahan, pada hari Kamis, Tanggal 24 November 2022, Pukul 08.30

¹⁹ Syafrianis, Guru Kelas di TK ABA Batahan Kecamatan Batahan Kabupaten Mandailing Natal. Senin 21 November 2022.

²⁰ Wilda Hardianti, Guru Pendamping TK ABA Batahan Kecamatan Batahan Kabupaten Mandailing Natal, Senin 21 November 2022.

Peserta didik belum mampu dalam menyampaikan kembali cerita yang disampaikan oleh gurunya di depan kelas. Peserta didik hanya menunggu stimulasi dari gurunya sebelum bercerita. Struktur kalimat harus disampaikan dengan jelas, sehingga orang lain mudah dalam memahami apa yang disampaikan seseorang kepadanya. Ini sesuai dengan hasil observasi peneliti bahwa peserta didik harus dipancing terlebih dahulu dalam berbicara.

d. Kefasihan

Kefasihan merupakan kelancaran seseorang dalam suatu pembicaraan. Kefasihan peserta didik dalam menceritakan kembali isi cerita/dongeng yang disampaikan di kelas Kelompok B.

Adapun hasil observasi peneliti di TK ABA Batahan, kefasihan peserta didik dalam bercerita masih banyak diam. Anak selalu berfikir ketika ingin berbicara ketika disuruh bercerita oleh gurunya. Peserta didik berbicara masih terbata-bata.²¹

Adapun hasil wawancara dengan ibu Syafrianis, guru kelas TK ABA Batahan mengatakan bahwa :

”Dalam menceritakan kembali cerita yang sudah saya sampaikan kepada peserta didik, sebenarnya peserta didik fasih, akan tetapi kefasihan itu jika anak menceritakan cerita tersebut dengan bahasanya sendiri tidak dalam bahasa Indonesia. Jika peserta didik saya suruh bercerita dengan menggunakan bahasa Indonesia, peserta didik masih kurang fasih dalam bercerita. Pengulangan kata yang terus saja terjadi. Dalam bercerita peserta didik juga sering mengasih jeda, sehingga dalam berbicara ataupun bercerita itu peserta didik tidak begitu fasih dalam menyampaikan

²¹ *Observasi* di TK ABA Batahan pada hari Rabu Tanggal 30 November 2022 Pukul 08.30

ceritanya. Pembicaraan kadang masih ragu, pengelompokan kata kadang-kadang juga tidak tepat.”²²

Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah TK ABA

Batahan menjelaskan bahwa :

“Guru menyampaikan cerita dengan lantang, gaya bicara yang bagus. Dalam menyampaikan cerita guru menggunakan bahasa Indonesia yang sangat mudah di pahami peserta didik. Perkembangan bahasa yang belum begitu baik. Ketika peserta didik di suruh menceritakan isi cerita dengan bahasa Indonesia, tetap saja peserta didik menyampaikan cerita dengan bahasanya sendiri yaitu bahasa ibu. Akibatnya kefasihan peserta didik dalam bercerita itu pun terbata-bata. Akan tetapi sebagian peserta didik sudah bisa sedikit demi sedikit bercerita ataupun berbicara dengan bahasa Indonesia”.²³

Berdasarkan hasil wawancara di atas, kefasihan peserta didik dalam berbicara ataupun menceritakan kembali isi cerita yang disampaikan oleh gurunya, sebagian besar masih belum fasih. Disebabkan karena peserta didik masih terpaku pada bahasa daerahnya. Ketika peserta didik di suruh untuk bercerita dengan bahasa Indonesia, bicara peserta didik masih ada jeda dalam kalimat ataupun kata-kata yang disampaikan.

e. Bahasa Tubuh

Bahasa tubuh merupakan bahasa atau isyarat yang dicerminkan oleh sikap dan gerak badan. Bahasa tubuh itu merupakan proses pertukaran pikiran serta gagasan dengan menyampaikan pesan yang berupa isyarat, ekspresi wajah, pandangan mata, sentuhan, diamnya

²² Syafrianis, Guru Kelas di TK ABA Batahan Kecamatan Batahan Kabupaten Mandailing Natal, Kamis, 24 November 2022.

²³ Nelly Srideni, Kepala Sekolah TK ABA Batahan Kecamatan Batahan Kabupaten Mandailing Natal, Rabu 24 November 2022.

seseorang, dan juga gerakan tubuh.²⁴ Bahasa tubuh berkaitan dengan tanda-tanda nonverbal yang digunakan untuk berkomunikasi. Dengan memperhatikan bahasa tubuh seseorang dapat dipahami apa yang sedang dirasakan seseorang.

Bahasa tubuh peserta didik ketika di suruh ke depan kelas untuk berbicara menyampaikan kembali cerita yang disampaikan oleh gurunya di kelas kelompok B TK ABA Batahan.

Adapun hasil observasi peneliti di TK ABA Batahan, ketika berbicara atau bercerita peserta didik masih banyak diam. Peserta didik masih malu ketika di suruh untuk maju kedepan untuk bercerita. Peserta didik sering memainkan mata dan gerakan tubuhnya dalam berbicara. Ketika disuruh gurunya maju ke depan, anak sering menggelengkan kepalanya.²⁵

Adapun hasil wawancara dengan ibu Syafrianis guru kelas di TK ABA Batahan mengatakan bahwa :

“Ketika peserta saya suruh untuk menceritakan kembali cerita yang saya sampaikan didepan kelas anak tersebut keliatan takut. Sepanjang bercerita peserta didik terus melihat keatas dan kebawah. Sepertinya peserta didik tersebut takut ataupun malu di depan teman-temannya. Ada juga peserta didik yang ketika disuruh ke depan malah menangis, karna takut untuk bercerita. Saya sudah membuat metode bercerita ini supaya anak mempunyai keberanian dalam bercerita, tetapi semua di luar dugaan saya, masih banyak juga peserta didik yang takut dan malu ketika di suruh maju ke depan untk bercerita.”²⁶

²⁴ Irfan Suryana, *Membaca Bahasa Tubuh*, (Yogyakarta: Anak Hebat Indonesia, 2019), Hlm. 22

²⁵ *Observasi* di TK ABA Batahan, pada hari Rabu 30 November 2022 Pukul 08.30

²⁶ Syafrianis, Guru Kelas di TK ABA Batahan Kecamatan Batahan Kabupaten Mandailing Natal, Kamis 1 Desember 2022

Adapun hasil wawancara dengan ibu Wilda Hardianti guru pendamping di TK ABA Batahan mengatakan bahwa :

“Peserta didik ketika berbicara di tunjuk guru di depan kelas sering menggelengkan kepalanya. Peserta didik tidak mau di suruh untuk bercerita. Peserta didik lebih senang hanya mendengarkan cerita yang disampaikan gurunya saja daripada harus bercerita. Peserta didik selalu mengatakan tidak mau maju untuk bercerita.”²⁷

Dari hasil observasi dan wawancara dengan guru kelas dan guru pendamping di kelas kelompok B, maka peneliti menyimpulkan bahwa peserta didik sering memberikan bahasa tubuh yang menandakan tidak mau untuk ditunjuk maju kedepan untuk menceritakan kembali isi ceritakan yang disampaikan oleh gurunya. Bahasa tubuh merupakan komunikasi yang mengandung suatu pesan dan disampaikan secara non verbal atau menggunakan kata-kata. Peserta didik sering melihat ke atas dan ke bawah ketika bercerita yang menandakan kalau peserta didik tersebut malu ataupun takut di suruh menyampaikan cerita.

f. Pemahaman

Pemahaman peserta didik ketika menjawab pertanyaan tentang cerita yang disampaikan di kelas kelompok B. Adapun hasil wawancara dengan ibu Syafrianis guru kelas kelompok B mengatakan bahwa :

“Pada saat saya memberikan pertanyaan seputar cerita yang sampaikan kepada peserta, masih banyak peserta didik yang kurang mengerti. Peserta didik masih sulit dalam memahami maksud dari cerita yang saya sampaikan. Pertanyaan yang diberikan hanya sedikit yang mampu dijawab oleh peserta didik. Peserta didik sangat suka dengan cerita yang sampaikan, akan tetapi ketika saya bertanya, peserta didik

²⁷ Wilda Hardianti, Guru Kelas di TK ABA Batahan Kecamatan Batahan Kabupaten Mandailing Natal, Kamis 1 Desember 2022.

hanya diam tidak menjawab pertanyaan. Karena kurangnya kosakata peserta didik makanya tidak bisa menjawab pertanyaan”.²⁸

Adapun hasil wawancara dengan peserta didik kelompok B mengatakan bahwa :

“Saya senang sekali mendengarkan ibu bercerita, tetapi saya tidak paham apa yang disampaikan ibu guru. Saya hanya senang mendengar cerita ibu guru tentang si kancil. Biasanya setelah bercerita ibu guru memberikan kami pertanyaan tetapi kami tidak bisa jawab karna takut pertanyaan yang kami jawab salah. Saat ibu guru memberikan kami pertanyaan kami hanya diam saja”.²⁹

Berdasarkan hasil wawancara dengan peserta didik, dapat disimpulkan bahwa peserta didik hanya senang dalam mendengarkan cerita yang disampaikan oleh gurunya di depan kelas. Peneliti melihat antusiasnya peserta didik ketika mendengarkan cerita. Akan tetapi, ketika peserta didik diberikan pertanyaan, peserta didik tidak bisa menjawab pertanyaan dari gurunya. Karena sepanjang bercerita peserta didik hanya mendengarkan bukan sekaligus menyimak apa yang disampaikan oleh gurunya. Sesuai dengan yang peneliti lihat, sebagian peserta didik bahkan tidak tau apa yang sudah disampaikan oleh gurunya.

Adapun hasil wawancara dengan ibu wilda guru pendamping di kelas kelompok B mengatakan bahwa :

“Pemahaman peserta didik dalam bercerita memang kurang. Ini diketahui ketika peserta didik di berikan pertanyaan tetapi mereka tidak bisa menjawab pertanyaan itu. Peserta didik masih sulit mengerti tentang cerita yang disampaikan di depan kelas. Saya berharap kedepannya

²⁸ Syafrianis, Guru Kelas di TK ABA Batahan Kecamatan Batahan Kabupaten Mandailing Natal, Senin, 5 Desember 2022.

²⁹ Aditya, Peserta Didik Kelompok B di TK ABA Batahan Kecamatan Batahan Kabupaten Mandailing Natal, Senin 5 Desember 2022.

keterampilan berbicara Peserta didik terus berkembang. Dengan metode cerita yang bervariasi yang akan membuat peserta didik bersemangat dalam bercerita.”³⁰

Adapun hasil observasi peneliti, peserta didik tidak memahami makna cerita yang disampaikan oleh gurunya. Peserta didik ketika diberikan oleh gurunya pertanyaan. Sebagian dari peserta didik belum mampu menjawab pertanyaan yang diberikan oleh gurunya.³¹

Dari hasil wawancara di atas, peneliti menyimpulkan bahwa pemahaman peserta didik tentang cerita yang disampaikan oleh gurunya sesuai dengan yang diharapkan. Hal ini dilihat dari ketika peserta didik tidak bisa menjawab pertanyaan yang diberikan gurunya. Peserta didik mungkin saja gugup sehingga apa yang didengar oleh peserta didik tidak bisa ia pahami. Pemahaman ini sangat penting karena tingkat kemampuan ini yang diharapkan peserta didik memahami apa saja yang diketahui maupun apa yang didengar.

C. Analisis Hasil Penelitian

Keterampilan berbicara merupakan proses berkomunikasi dengan mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi untuk menyampaikan maksud sehingga maksud tersebut dapat dipahami oleh orang lain. Adapun aspek keterampilan berbicara anak yang dilihat guru kepada anak melalui metode bercerita adalah sebagai berikut :

³⁰ Wilda Hardyanti, Guru Pendamping di TK ABA Batahan Kecamatan Batahan Kabupaten Mandailing Natal, Senin 5 Desember 2022.

³¹ *Observasi* di TK ABA Batahan pada hari Rabu 7 Desember 2022 Pukul 08.30.

Pertama lafal kata peserta didik belum sesuai dengan yang diharapkan, masih terdapat peserta didik yang tidak bisa bercerita atau berbicara. Karena pada dasarnya, berdasarkan pada karakteristik anak usia dini usia 4-6 tahun, lafal kata peserta didik sudah menguasai 4000 sampai 6000 kata, peserta didik mampu berbicara 5-6 kalimat. Sebagian peserta didik kelompok B yang tinggal di daerah pesisir sehingga setiap hari peserta didik berbicara masih menggunakan campuran bahasa pesisir. Walaupun begitu, bahasa daerah tetap digunakan oleh guru pada saat-saat tertentu dalam pembelajaran dikelas, tetapi tidak menjadi fokus dalam pembelajaran. Guru tetap fokus menggunakan bahasa Indonesia di dalam kelas pembelajaran. Bahasa rumah ikut mempengaruhi pola perbedaan bahasa disekolah. Kesulitan ini akibat dari keterlambatan budaya telah menunda perkembangan aspek lafal kata anak.

Kedua kosakata. Kosakata peserta didik tergantung dari bagaimana lafalnya. Pada dasarnya peserta didik sudah bisa berkomunikasi, hanya saja anak-anak perlu kepercayaan diri untuk menyampaikannya. Peserta didik terkadang takut untuk salah berbicara, guru harus bisa memancing pembicaraan dan mengarahkannya. Guru harus bisa mengajarkan mengenai kosakata yang tepat pada peserta didik. Salah satu penyebab aspek kosakata peserta didik belum berkembang adalah guru kurang memahami simbol yang anak gunakan untuk memberi kata sendiri pada suatu benda. Karena bahasa adalah suatu modifikasi komunikasi yang meliputi sistem simbol khusus yang dipahami dan digunakan sekelompok individu untuk mengkomunikasikan berbagai ide dan informasi. Dalam menstimulasi kosakata pada kemampuan berbicara peserta didik guru

harus menciptakan suasana yang menyenangkan bagi peserta didik sehingga peserta merasa tertarik dalam mengikuti pembelajaran yang dilakukan di kelas dan tidak merasa terbebani, dengan demikian daya ingat peserta didik akan terstimulasi sehingga peserta didik akan lebih mudah mengingat apa yang dipelajarinya dan dapat menambah kosakata pada peserta didik. Bahasa ibu yang selalu saja digunakan peserta didik ketika di sekolah membuat kosakata peserta didik belum sesuai dengan apa yang diharapkan.

Ketiga, struktur kalimat peserta didik dalam bercerita maupun berbicara masih belum sesuai dengan apa yang diharapkan. Hal ini disebabkan karena kebanyakan peserta didik menyampaikan kata dengan alur balik. Peserta didik menyampaikan cerita yang sudah mau selesai diulang kedepan lagi ceritanya. Guru selalu saja memberikan pancingan kepada peserta didik dalam bercerita. Ketika guru membimbing dan mengarahkan, peserta didik akhirnya bisa mengikuti susunan cerita yang benar dan bisa menjawab sesuai dengan alur ceritanya.

Keempat, kefasihan peserta didik dalam bercerita atau berbicara masih belum fasih, akan tetapi beberapa anak sudah bisa dalam menyampaikan maksud dari cerita. Hal ini terjadi karena lafal kata anak belum sesuai dengan yang diharapkan. Peserta didik masih terbata-bata dalam menyampaikan cerita. Dan kalimat yang diucapkan pun kurang jelas. Ini disebabkan adanya perbedaan bahasa pertama dan bahasa kedua, struktur bahasa peserta didik yang kurang terarah, kosakata peserta didik yang terbatas. Peserta didik sebagai pembelajar bahasa kedua, sering mengalami kesulitan didalam semua tatanan bahasa, yaitu fonologi, morfologi, sintaksis, dan kosakata.

Kelima, bahasa tubuh, peserta didik sering menggunakan bahasa tubuhnya ketika disuruh untuk maju untuk bercerita. Hal ini dilihat ketika peserta didik disuruh untuk bercerita lebih sering menggunakan mimik wajah dan gerakan tubuhnya. Peserta didik sering menggunakan bahasa tubuhnya untuk menolak agar peserta didik tersebut tidak suruh untuk maju kedepan menceritakan isi cerita. Ini terjadi karena kurangnya kepercayaan diri peserta didik, yang takut salah ketika berbicara. Atau juga peserta merasa malu ketika berada didepan teman-temannya sehingga tidak bisa menyampaikan cerita.

Keenam, pemahaman peserta didik terhadap cerita yang disampaikan. Masih ada peserta didik yang tidak paham akan cerita yang disampaikan. Peserta didik hanya senang mendengarkan cerita bukan menyimak apa yang disampaikan gurunya. Sejauh ini masih ada peserta didik yang sulit mengerti dan memahami cerita, karena kata-katanya yang tidak terlalu fasih, bahasa peserta didik yang tidak tersusun dengan baik dan perlunya tambahan kosakata.

Keterampilan berbicara melalui metode bercerita d TK ABA Batahan tidak berkembang secara optimal. Peneliti melihat bahwa pesera didik masih terbata-bata dan belum jelas apa yang disampaikan peserta didik. Peserta didik masih belum akan cerita yang disampaikan. Ini dilihat dari pada peserta didik ketika di suruh untuk berbicara atau berbicara ke depan kelas oleh gurunya dan ketika peserta didik diberikan pertanyaan tentang isi cerita. Saat peserta didik berada di kelompok B seharusnya anak sudah bisa mengungkapkan kalimat, lancar berbicara, dan mampu menjawab pertanyaan guru dengan baik, akan tetapi peserta didik tersebut tidak dapat melakukannya. Peserta didik masih kaku dalam

berbicara, tidak mampu mengungkapkan perasaannya, tidak mampu menjawab pertanyaan dari gurunya. Ini juga disebabkan karena bahasa peserta didik yang terus saja menggunakan bahasa ibu ketika berbicara. Sehingga keterampilan berbicara peserta didik tidak sesuai.

Peneliti juga melihat bahwa penyebab lain dari keterampilan berbicara peserta didik di TK ABA Batahan belum sesuai dengan apa yang diharapkan adalah kurangnya variasi guru dalam menyampaikan cerita media yang digunakan guru tidak bervariasi, yang hanya terfokus pada media buku cerita yang terkadang membuat anak bosan walaupun anak sangat senang dalam mendengarkan cerita yang disampaikan gurunya, tetapi variasi, kreativitas guru dalam mengembangkan keterampilan berbicara peserta didik harus tetap dilihat agar anak semakin terus antusias dan berani dalam menyampaikan cerita yang telah disampaikan sehingga aspek berbicara peserta didik semakin terus bertambah dan kepercayaan diri peserta didik pun semakin kuat.

D. Keterbatasan Penelitian

Penelitian yang dilakukan di TK ABA Batahan ini menjadikan penulisan yang sederhana dan disusun dalam bentuk skripsi. Semua tahapan penelitian telah dilaksanakan oleh peneliti sesuai dengan tahapan-tahapan yang ada dalam metodologi penelitian. Untuk memperoleh hasil yang sempurna dalam penelitian ini cukuplah sulit karena keterbatasan waktu disaat penelitian, referensi yang kurang banyak karena merupakan angkatan pertama dari prodi, ketika dilapangan peserta didik yang jarang masuk ke sekolah dikarenakan pada saat penelitian musim hujan.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah dilakukan penelitian terhadap analisis keterampilan berbicara melalui metode bercerita di TK ABA Batahan Kecamatan Batahan Kabupaten Mandailing Natal masih belum berkembang, yang meliputi beberapa aspek diantaranya sebagai berikut :

1. Lafal kata, masih banyak peserta didik yang belum mampu dalam berbicara atau bercerita. Kata-kata yang dikeluarkan masih terpaku pada bahasa daerahnya sehingga lafal kata peserta didik saat berbicara belum sesuai dengan yang diharapkan.
2. Kosakata, peserta didik masih belum mampu ketika disuruh guru untuk bercerita. Kosakata peserta didik masih sangat minim, ini disebabkan karena peserta didik yang masih takut dalam berbicara dan belum mempunyai kepercayaan diri untuk berbicara.
3. Struktur kalimat peserta didik yang masih belum sesuai dengan apa yang diharapkan. Masih banyak peserta didik yang bercerita dengan alur yang terbalik sehingga struktur kalimat yang disampaikan masih belum sempurna.
4. Kefasihan peserta didik dalam bercerita masih terbata-bata. Sehingga kalimat yang dikeluarkan tidak jelas.

5. Bahasa tubuh, peserta didik lebih sering menggunakan mimik wajah dan gerakan pada saat disuruh untuk bercerita. Bahkan sebagian dari peserta didik ada yang hanya diam ketika disuruh untuk bercerita.
6. Pemahaman, peserta didik yang tidak paham akan cerita yang disampaikan.

B. Saran

Pada bagian akhir tulisan ini peneliti memberikan beberapa saran mungkin dapat berguna untuk sekolah, guru dan peserta didik di TK ABA Batahan, adalah sebagai berikut :

1. Kepada kepala sekolah TK ABA Batahan untuk tetap memberikan arahan kepada guru dalam mengembangkan keterampilan berbicara peserta didik agar lebih kreatif lagi dalam menyampaikan cerita, sehingga cerita yang disampaikan menarik perhatian peserta didik sehingga peserta didik antusias dalam mendengar, menyimak serta tidak takut untuk berbicara.
2. Kepada guru kelas dan juga guru pendamping di kelas agar terus semangat untuk mengembangkan keterampilan berbicara peserta didik. Menciptakan suasana yang lebih menarik lagi, cerita-cerita yang bisa menarik perhatian peserta didik dan juga media-media yang bisa menunjang dalam bercerita.
3. Kepada peserta didik tetap semangat dalam belajar agar bisa memiliki kesiapan untuk terus kejenjang lebih lanjut.

DAFTAR PUSTAKA

- Afdalifah, R., Ummah, S. S., & Prasetyo (2020). Peningkatan Keterampilan Berbicara dengan Metode Bercerita Pada Anak Usia Dini Di Sekolah Alam Excellent Pamekasan. *Kiddo : Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, Vol. 1 No. 1.
- Amalia, E. R. Dkk (2019). *Meningkatkan Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini dengan Metode Bercerita*. Mojokerto: IKHAC.
- Arikunto, S. (1998). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Asmani, J. M. (2009). *PAUD Manajemen Strategis Pendidikan Usia Dini*. Jogjakarta: Diva Press.
- Azim, S. A. (2007). *Membimbing Anak Terampil Bahasa*. Jakarta: Gema Insani.
- Beaty. (2013). *Observasi Perkembangan Anak Usia Dini*. Jakarta: Kencana Prenadamedia Group.
- Ferliana, J. M. & Agustina, C. (2015). *Meningkatkan Berkomunikasi Aktif Pada Anak Usia Dini*. Jakarta Timur: PT Luxima Metro Media.
- Gunawan, I. (2015). *Metode Penelitian Kualitatif Teori & Praktik*. Jakarta: PT BUmi Aksara.
- Hardiyana, N. S. (2021). Implementasi Metode Bercerita sebagai Alternatif Meningkatkan Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, Vol. 6 No. 3.
- Hurlock, E. B. (2005). *Perkembangan Anak Jilid I Terjemahan oleh Meitasari Tjandra & Muslichah Zarkasih*. Jakarta: Erlangga.
- Ibrahim, & Y. (2013). *Pembelajaran Berbasis Kecerdasan Jamak*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Ilham, W & Iva, A. W. (2020). *Keterampilan berbicara : pengantar keterampilan berbicara*. Pasuruan: Lembaga Academic & Research Institute.
- Jamaris, M. (2022). *Perkembangan dan Penegmbangan Anak Usia Dini Taman Kanak-Kanak Pedoman Bagi Orang Tua dan Guru*. Jakarta: PT Grasindo.
- Kartoningsih, S. (2021). *Keterampilan Bercerita*. Jawa Tengah: Muhammadiyah University Press.
- Madyawati. (2016). *Strategi Pembelajaran Bahasa pada Anak*. Jakarta: Prenadamedia Group.

- Mamik. (2015). *Metodologi Kualitatif*. Sidoarjo : Zifatama Publisher
- Menteri Pendidikan Nasional. *PP No 58 Tahun 2009 tentang Standar Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta : Direktorat Jenderal Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah Direktorat Pembinaan TK dan SD
- Moeslichatoen. (2004). *Metode Pengajaran di Taman Kanak-Kanak*. Jakarta: PT Andi Mahastya.
- Moleong, L. J. (2000). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosdakarya.
- Mulyasa. (2012). *Manajemen PAUD*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mustakim, M. N. (2005). *Peranan Cerita dalam Pembentukan Perkembangan Anak TK*. Jakarta: Depdiknas.
- Nursyaidah. (2016). Efektifitas Metode Bercerita dengan Buku Cerita Bergambar Berbasis Islam dalam Membina Akhlak Siswa SD IT Bunayya Padangsidempuan. *Tazkir : Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial dan Keislaman*, Vol. 2 No. 1.
- Permendikbud No. 136 Tahun 2014 tentang Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak, Jakarta : Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia
- Rangkuti, A. N. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, PTK dan Penelitian Pengembangan*. Bandung: Citapustaka Media.
- Risman, E. (2016). *Parenting +++*. Bekasi: The Risman Publishing.
- Riadi, M. Keterampilan Berbicara (Pengertian, Tujuan, Jenis, Teknik, dan Penilaian). <https://www.kajianpustaka.com/2020/12/keterampilan-berbicara.html>. diakses 6 Agustus 2022 pukul 11.45 WIB
- Ruiyat S. A., Yufiarti, Y & Karnadi, K. (2019). Peningkatan Keterampilan Berbicara dengan Bercerita Menggunakan Komik Elektronik Tematik. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, Vol. 3 No. 2.
- Salim & Syahrudin. (2007). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Cita Pustaka Media.
- Santrock, J. W. (2007). *Perkembangan Anak*. Jakarta: Erlangga.
- Sinaga, D. Y. (2022). Implementasi Metode Cerita Islami Dalam Penanaman Moral Keagamaan. *Tarbawi : Journal on Islamic Education* , Vol 1. No. 2.
- Siyoto, Sandu & M, Ali Sodik,. (2015). *Dasar Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Literasi Media Publishing.

- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suhartono. (2005). *Keterampilan Berbicara Anak Usia Dini*. Jakarta: Departement Pendidikan dan Kebudayaan, Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Direktorat Pembinaan Pendidikan dan Tenaga Pendidikan dan Ketenagakerjaan Perguruan Tinggi.
- Sunaryanto, M. (2015). *Meningkatkan Kemampuan Berbicara Anak Usia 5-6 Tahun dengan Media Poster di TK ABA Wotingal Pocosari Srandakan Bantul*. Skripsi : Universitas Negeri Yogyakarta.
- Sunariati, Rintik, Dkk. (2019). Hubungan Penguasaan Kosakata dan Struktur Kalimat dengan Kemampuan Menulis Karangan Narasi. *Jurnal Pendidikan Bahasa*, Vol. 8 No. 2.
- Suryana, I. (2019). *Membaca Bahasa Tubuh*. Yogyakarta: Anak Hebat Indonesia.
- Susanto, A. (2012). *Perkembangan Anak Usia Dini, Pengantar Berbagai Aspeknya*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Syamsiah, N., & Hardiyana, A. (2021). Implementasi Metode Bercerita sebagai Alternatif Meningkatkan Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, Vol. 6 No. 3.
- Syaodih, E. (2005). *Bimbingan di Taman Kanak-Kanak*. Jakarta: Depdiknas.
- Tarigan, H. G. (1984). *Pengajaran Kosakata*. Bandung: Angkasa.
- Tarlis, Andi & Muchti Yuda Pratama. (2022). *Monograf Pertumbuhan Ekonomi Wilayah pada Sektor Mikro Kecil dan Menengah Gampong Sungan Pauh Pusaka Kecamatan Langsa Barat Kota Langsa*. Yogyakarta : CV Mitra Cendikia Media.
- Usman, M. (2015). *Perkembangan Bahasa dalam Bermain dan Permainan*. Yogyakarta: Deepublish.
- Utami, A. (2017). Upaya Guru dalam Meningkatkan Kemampuan Berbicara Anak Usia Dini Melalui Metode Cerita Bergambar di RA Islam Pancasila Juwiran Kecamatan Juwiring Kabupaten Klaten Tahun Pelajaran 2016/2017. Skripsi : IAIN Surakarta
- Ilham, M & Wijati, I. A (2020). *Keterampilan Berbicara : Pengantar Keterampilan Berbahasa*. Pasuruan: Lembaga Akademik 7 Research Institute.
- Yusuf, A. M. (2019). *Metode Penelitian : Kuantitatif, Kualitatif & Penelitian Gabungan*. Jakarta: Kencana.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Mahasiswa

Nama : HAYATUN NISAK
NIM : 1820600021
Tempat/Tanggal Lahir : Kubangan Tompek/ 04 Desember 1998
Email/ No. Hp : hayatunnisak40@gmail.com/ 0813-9780-5262
Jenis Kelamin : Perempuan
Alamat : Pasar Batahan, Kecamatan Batahan,
Kabupaten Mandailing Natal

Nama Orang Tua

Nama Ayah : Hendra
Pekerjaan : Nelayan
Nama Ibu : Satriani
Pekerjaan : Ibu Rumah Tangga
Alamat : Pasar Batahan, Kecamatan Batahan,
Kabupaten Mandailing Natal

Pendidikan

1. SD Negeri 142710 Pasar Baru Batahan Kecamatan Batahan Kabupaten Mandailing Natal, selesai tahun 2010
2. SMP Negeri 1 Batahan, selesai tahun 2014
3. SMA Negeri 1 Batahan, selesai tahun 2017
4. Masuk UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary tahun 2018

LAMPIRAN I

PEDOMAN OBSERVASI

Dalam rangka mengumpulkan data-data yang dibutuhkan untuk melakukan penelitian yang berjudul “Analisis Keterampilan Berbicara Melalui Metode Bercerita di TK ABA Batahan” maka peneliti mengadakan observasi untuk melengkapi data yang berkaitan dengan judul penelitian.

No	Keterampilan Berbicara Peserta Didik	Aspek yang diamati	Hasil Pengamatan	
			Ya	Tidak
1.	Lafal Kata Peserta Didik	Peserta didik ketika bercerita, berbicara dengan lafal kata yang jelas		
2.	Kosakata Peserta Didik	Peserta didik ketika bercerita, berbicara dengan kosakata yang benar		
3.	Struktur Kalimat	Peserta didik ketika bercerita, berbicara dengan struktur kalimat yang baik dan bagus.		
4.	Kefasihan	Peserta didik ketika bercerita, berbicara dengan fasih dan lantang		
5.	Bahasa Tubuh	Peserta didik ketika di suruh untuk bercerita, lebih sering menggunakan mimik wajah		
6.	Pemahaman	Peserta didik ketika bercerita, memahami makna yang terkandung dalam cerita.		

No	Metode Bercerita	Aspek yang diamati	Hasil Pengamatan	
			Ya	Tidak
1.	Media dalam Bercerita	Guru menggunakan media buku cerita bergambar saat bercerita		
2.	Gaya guru bercerita	Guru menyampaikan cerita sesuai dengan suara yang lantang dan gaya yang menarik perhatian peserta didik		
		Guru menyampaikan cerita dengan kata-kata yang mudah dipahami oleh peserta didik.		

LAMPIRAN II

HASIL OBSERVASI KETERAMPILAN BERBICARA PESERTA DIDIK

No	Keterampilan Berbicara Peserta Didik	Aspek yang diamati	Hasil Pengamatan	
			Ya	Tidak
1.	Lafal Kata Peserta Didik	Peserta didik ketika bercerita, berbicara dengan lafal kata yang jelas		Peserta didik dalam berbicara belum sesuai dengan yang diharapkan, lafal kata yang di ucapkan tidak banyak.
2.	Kosakata Peserta Didik	Peserta didik ketika bercerita, berbicara dengan kosakata yang benar		Tidak, kosakata peserta didik masih sedikit, peserta didik terus saja dipancing ketika berbicara
3.	Struktur Kalimat	Peserta didik ketika bercerita, berbicara dengan struktur kalimat yang baik dan bagus.		Tidak, peserta didik masih bercerita dengan alur terbalik.
4.	Kefasihan	Peserta didik ketika bercerita, berbicara dengan fasih dan lantang		Tidak, peserta didik masih terbata-bata dalam bercerita.

5.	Bahasa Tubuh	Peserta didik ketika di suruh untuk bercerita, lebih sering menggunakan mimik wajah	Ya, peserta didik lebih sering menggunakan mimik wajah ketika disuruh untuk bercerita.	
6.	Pemahaman	Peserta didik ketika bercerita, memahami makna yang terkandung dalam cerita.		Tidak, peserta didik belum memahami cerita yang disampaikan.

HASIL OBSERVASI DENGAN METODE BERCEKITA

No	Metode BerceKita	Aspek yang diamati	Hasil Pengamatan	
			Ya	Tidak
1.	Media dalam BerceKita	Guru menggunakan media buku cerita bergambar saat berceKita	Ya, guru menggunakan media buku cerita bergambar ketika berceKita.	
2.	Gaya guru berceKita	Guru menyampaikan cerita sesuai dengan suara yang lantang dan gaya yang menarik perhatian peserta didik	Ya, ketika berceKita guru menyampaikan cerita dengan sura yang lantang dan jelas.	
		Guru menyampaikan cerita dengan kata-kata yang mudah dipahami oleh peserta didik.	Ya, kata-kata yang digunakan guru ketika menyampaikan cerita mudah dipahami.	

LAMPIRAN III

PEDOMAN WAWANCARA

A. Tujuan

Untuk mendeskripsikan bagaimana keterampilan berbicara peserta didik melalui metode bercerita.

B. Pertanyaan Panduan

Guru Kelas dan Guru Pendamping di TK ABA Batahan

1. Identitas Diri

- a. Nama : Syafrianis, S.Pd
- b. Jabatan : Guru Kelas
- c. Agama : Islam
- d. Pekerjaan : Guru
- e. Alamat : Kelurahan Pasar Baru Batahan
- f. Pendidikan Terakhir : S1

2. Identitas Diri

- a. Nama : Wilda Hardianti
- b. Jabatan : Guru Pendamping
- c. Agama : Islam
- d. Pekerjaan : Guru
- e. Alamat : Desa Sari Kenanga Batahan
- f. Pendidikan Terakhir : SMA

3. Pertanyaan Peneliti

Wawancara dengan guru

- a. Bagaimana menurut ibu perkembangan berbicara peserta didik?
- b. Sejak mulai kapan kegiatan metode bercerita ibu terapkan di sekolah?
- c. Bagaimana cara ibu dalam menyampaikan cerita kepada peserta didik?
- d. Bagaimanakah lafal kata peserta didik setelah cerita disampaikan?
- e. Bagaimana kosakata peserta didik setelah cerita disampaikan?
- f. Bagaimanakah struktur kalimat peserta didik setelah cerita disampaikan?
- g. Bagaimana kefasihan peserta didik ketika ibu menyuruh peserta didik berbicara menceritakan kembali isi cerita yang ibu sampaikan?
- h. Bagaimanakah pemahaman peserta didik ketika ibu memberikan pertanyaan tentang cerita yang ibu sampaikan.
- i. Bagaimana ketertarikan peserta didik untuk sekolah setelah metode bercerita diterapkan disekolah?
- j. Bagaimana harapan ibu setelah metode bercerita diterapkan disekolah?

Wawancara dengan Peserta Didik.

- a. Apakah cerita yang disampaikan guru di depan kelas menyenangkan?
- b. Kegiatan apa yang biasanya diberikan ibu guru setelah bercerita?
- c. Kegiatan apa yang biasanya diberikan guru sebelum memulai bercerita?
- d. Apa yang biasanya digunakan guru dalam bercerita?